

Majalah Keuskupan Bandung

424  
Februari  
2016

# KOMUNIKASI

Mendewasakan Iman



# Ruang Publik Baru

**Bersama Uskup:**  
Pembangunan Umat adalah Prioritas Gereja

**Liturgi Kita:**  
Penghormatan Altar



# MOHON DOA DAN DUKUNGAN PEMBANGUNAN GEDUNG PUSAT PASTORAL KEUSKUPAN BANDUNG JL. MOH. RAMDAN 18 BANDUNG

- Kantor Uskup & Kuria Keuskupan
- Kantor Dewan Karya Pastoral
- Kantor Komisi & Biro Keuskupan
- Kantor Sekretariat Keuskupan
- Kantor Ekonom Keuskupan
- Kantor Tribunal Keuskupan
- Ruang Rapat, Audio Visual
- Wisma dan pasturan
- klinik keluarga (konsultasi) dan klinik hukum
- Ruang Seminar, Pelatihan & Pertemuan Umat
- Perpustakaan (Balepustaka)
- Studio Rekaman Komsos
- Ruang Museum & Gallery
- Aula

BAGI BAPAK, IBU, DAN SAUDARA-SAUDARI  
YANG HENDAK BERKONTRIBUSI DAN BERPARTISIPASI  
SILAHKAN MENGHUBUNGI PASTOR PAROKI ATAU VIKJEN  
ATAU LANGSUNG MELALUI REKENING  
BCA NO. 008.939.2626 A.N.  
KEUSKUPAN BANDUNG

## Wajah KOMUNIKASI



Sampul: Theresia., Foto: istimewa



Perayaan Natal Staf Keuskupan Bandung

- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 15 Bersama Uskup
- 17 Budaya
- 19 Kitab Suci
- 21 Inspirasi
- 23 Liturgi Kita
- 25 Seputar Gereja
- 36 Tepang Sono
- 43 Warta Kuria
- 48 Psikologi
- 50 Katekese
- 56 Cerkom
- 58 Komunikasiana
- 63 Info Gereja

**Pengganti  
Ongkos Cetak  
Rp 15.000,00**

Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.

Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.

## PENGUMUMAN

Sehubungan dengan peningkatan biaya operasional, terhitung edisi Januari 2016 harga Majalah KOMUNIKASI mengalami kenaikan menjadi Rp 15.000,-/eks Kami mengucapkan permohonan maaf atas kebijakan ini Demikian pemberitahuan ini kami buat agar dapat dimaklumi

Redaksi Komunikasi

## Formulir Berlangganan



Kepada Yth.  
**Bagian Pelanggan**  
**Majalah KOMUNIKASI**  
 Jl. Bogor No. 10  
 Bandung  
 Telp. 022 7272035, 0896 1569 9281

Nama : \_\_\_\_\_  
 Pribadi/Instansi/Lembaga : \_\_\_\_\_  
 Alamat : \_\_\_\_\_  
 \_\_\_\_\_  
 Telepon : \_\_\_\_\_  
 No. HP : \_\_\_\_\_  
 e-mail : \_\_\_\_\_

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : \_\_\_\_\_ tahun \_\_\_\_\_

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. Didi Termedi atau Theresia L

1561530055

BCA KCP Sunda Mall Bandung

# Tarif IKLAN

Menjelang dan Menyambut PASKAH 2016, Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mengucapkan Selamat PASKAH kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000  
 1/4 hal. Hitam Putih  
 (7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000  
 1/2 hal. Hitam Putih  
 (15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000  
 1 hal. Hitam Putih  
 (25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000  
 1/4 hal. Berwarna  
 (7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000  
 1/2 hal. Berwarna  
 (15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000  
 1 hal. Berwarna  
 (25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000  
 1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000  
 1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :  
 0896 1569 9281, 081 320 584 814

**Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik**

KOMUNIKASI diterbitkan oleh  
Komisi Komunikasi Sosial  
Keuskupan Bandung

**PELINDUNG**

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

**PEMIMPIN UMUM**

Petrus Alexander Didi Tarmedi, OSC

**PEMIMPIN HARIAN**

Theresia

**EDITOR**

P.A. Didi Tarmedi, OSC; Martinus Ifan. F

**ARTISTIK**

Toni Masdiono

**DESAIN/TATA LETAK**

Theresia Limanjaya

**PHOTOGRAPHER**

Yoyong

**STAFF REDAKSI**

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,  
Boris Silvanus. P; Martinus Ifan. F,  
Fr. Albertus Wisnubroto

**TATA USAHA**

Y. deBritto 0818 0293 8333

**KONTRIBUTOR**

Rudolf Bujid, Hubertus Hadi Susanto,  
Suharyanti Lidwina, Sandra S. Hariadi,  
Bobby Suryo, Fr. Setyo

**SIRKULASI**

Alphabet : 022-6006000,  
Komunikasi : Britto 0896 1569 9281

**ALAMAT REDAKSI/IKLAN**

Jl. Bogor No. 10, Bandung.  
Telp. 0896 1569 9281

**EMAIL**

redaksikomunikasi@gmail.com

**MEDIA SOSIAL**



Majalah Komunikasi



Watch our  
videos Komsos Keuskupan  
Bandung



Sanggar Pratikara

**ISSN**

1410-4105; STT: 2365 / SK /  
Ditjen PPG / STT / 1998,  
tanggal 23 April 1998.

## Pergi ke Luar

Paus Fransiskus menegaskan bahwa Gereja hendaklah bergerak ke luar sebagai murid-murid yang berinisiatif untuk terlibat dalam kehidupan umat dan masyarakat dengan mencari yang hilang dan menyambut yang tersingkir di persimpangan-persimpangan jalan (bdk. EG 24). Pertanyaannya –dalam konteks kita– ke luar dari mana? Dari dalam gedung gereja? Dari komunitas? Keluar dari kemapanan Gereja?

Tanpa perlu dijelaskan memang kita sudah memahami seruan Sri Paus ini. Menurut refleksi redaksi Komunikasi, yang adalah bagian integral dari Dewan Karya Pastoral Keuskupan Bandung dan menjalankan pastoral Gereja Keuskupan, bergerak ke luar mengandaikan ada sebuah “tempat” untuk berkumpul terlebih dahulu. Bapak Uskup beserta kuria telah memrakarsai pembangunan Gedung Karya Pastoral yang baru. Inilah “tempat itu.” Sebuah tempat yang menjadi ruang publik pastoral keuskupan; tempat menetapkan dasar, merumuskan arah, mewujudkan visi, mengakarkan misi. Di tempat ini, semua berkumpul sebagai satu keluarga Allah, warga Gereja, yang dipanggil dan diutus di bidang pastoral. Tempat berkumpul dan berdiskusi, dan di bawah pimpinan uskup menetapkan visi dan menyamakan persepsi, kemudian bersinergi “bergerak ke luar”, berjalan ke pinggiran berbagi sukacita.

Pastoral satu atap menjadikan ciri keluarga Allah menjadi jelas, dan dari bawah atap yang sama semua sehati-sejiwa pergi ke luar berbagi sukacita. Lantas bagaimana visi dan misi gedung pastoral yang baru ini? Komunikasi mencoba untuk memberikan gambaran tentang hal ini. Semoga bisa menggelitik ide-ide kreatif kita untuk memberikan masukan, saran dan kritik, serta sumbangsing kasih yang bisa disalurkan melalui panitia pembangunan. Selamat membaca.\*\*\*

*Redaksi Komunikasi*

# Gedung Pastoral dan Ruang Publik Baru

Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko, Pr.\*

## Latar belakang

Gedung Pastoral Keuskupan yang ada sekarang, pada awalnya dianggap terlalu mewah. Bahkan ada kalangan tertentu yang menyebutnya sebagai istana pastoral. Muncul kritik dan rasa pesimis bahwa Gedung ini akan menjadi gedung nganggur. Kritik tersebut memacu Dewan Karya Pastoral dan komisi untuk menggunakannya semaksimal mungkin. Komisi secara rutin mengadakan pertemuan dengan anggotanya untuk merancang dan memikirkan karya pastoral sesuai dengan bidangnya. Komisi juga dapat dengan leluasa melakukan pendampingan dan pembinaan bagi komunitas atau kelompok-kelompok yang menjadi dampungannya.

Dalam perjalanan, aktivitas gedung menjadi padat, ditambah lagi dengan adanya kebijakan yang membolehkan penggunaan gedung untuk kegiatan organisasi dan kelompok-kelompok kategorial yang ada di Keuskupan. Gedung pastoral yang semula dirancang hanya untuk kantor komisi, berkembang menjadi sarana umum. Komunitas, organisasi dan kelompok kategorial boleh menggunakannya. Akhirnya, gedung yang dulunya besar dan megah sekarang tidak dapat memfasilitasi aktivitas pastoral di keuskupan.

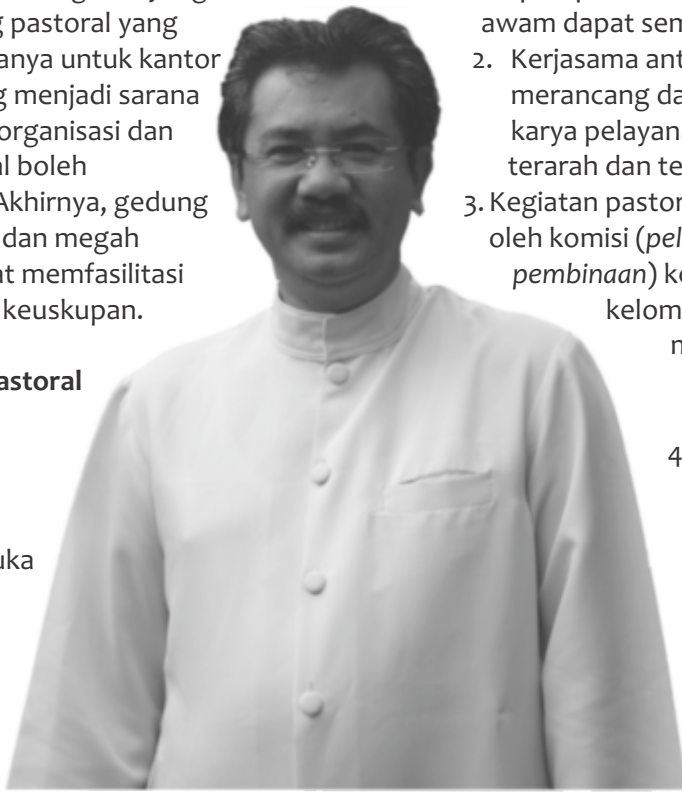
## Harapan Gedung Pastoral baru

Gagasan untuk mendirikan Gedung Pastoral baru perlu disambut dengan sukacita. Gedung yang

sekarang ada tentunya sudah cukup membantu memfasilitasi pelayanan pastoral di Dewan Karya Pastoral. Harapannya gedung baru dapat semakin melengkapi apa yang selama ini kurang atau apa yang sekiranya dibutuhkan oleh Dewan Karya Pastoral di masa mendatang dan dibutuhkan oleh dewan-dewan keuskupan lainnya. Gedung tersebut tidak hanya memfasilitasi kegiatan Dewan Karya Pastoral melainkan dapat memfasilitasi pelayanan pastoral keuskupan pada umumnya.

Gedung pastoral yang akan dibangun diharapkan dapat mendukung karya pelayanan pastoral yang dilakukan oleh Bapak Uskup maupun Dewan-dewan yang dibentuk demi terlaksananya reksa pastoral bagi umat di Keuskupan Bandung. Dengan dibangunnya gedung baru diharapkan:

1. Koordinasi antar anggota komisi dapat semakin bertumbuh kembang. Partisipasi para imam maupun kaum awam dapat semakin meningkat.
2. Kerjasama antar komisi dalam merancang dan melaksanakan karya pelayanan pastoral semakin terarah dan terpadu.
3. Kegiatan pastoral yang dilakukan oleh komisi (*pelatihan dan pembinaan*) kepada organisasi, kelompok kategorial maupun paroki semakin efektif dan efisien.
4. Pelayanan pastoral yang bersifat administratif maupun karya sosial dapat





semakin dirasakan oleh umat dan masyarakat setempat.

### Konsep Gedung Pastoral

Gedung akan dibangun empat lantai ke atas dan dua lantai ke bawah (basement dan semi basement). Bangunan akan dibagi menjadi 2 tower. Tower pertama untuk aktivitas perkantoran dan tower kedua untuk sarana pendukung khususnya penyediaan penginapan bagi peserta kegiatan dan pastoralan.

#### Tower 1: Perkantoran

1. Semi *basement* dan *basement*  
Disediakan untuk tempat parkir kendaraan. Lahan yang tersedia dapat menampung kurang lebih 80 kendaraan mobil.
2. Lantai 1 (*ground floor*)  
Lantai satu akan dipergunakan untuk sarana umum, di antaranya: perpustakaan, klinik konsultasi

keluarga, klinik hukum, museum, dan gallery.

3. Lantai 2 (perkantoran)  
Dipergunakan untuk sarana perkantoran di antaranya: kantor Komisi, Subkomisi dan Biro Dewan Karya Pastoral, Kantor Sekretariat Keuangan, Kantor Sekretariat Keuskupan, Kantor Sekretariat Tribunal Keuskupan.
4. Lantai 3 (kantor dan ruang rapat)  
Dipergunakan untuk sarana: Kantor Uskup dan Kuria Keuskupan, Studio Rekaman Komsos, ruang rapat, ruang rekaman dan audiovisual serta ruang untuk pelatihan atau pembinaan dengan jumlah peserta maksimal 50 orang.
5. Lantai 4 (aula)  
Aula besar akan dipergunakan untuk kegiatan pembinaan atau seminar yang dapat menampung 400 orang peserta. Aula dapat disekat menjadi 3 bagian, sehingga dapat dipergunakan untuk



pertemuan-pertemuan yang jumlah pesertanya kurang dari 400 orang.

Tower 2: Sarana pendukung (penginapan dan pastoran)

1. Semi basement

Ruangan ini sebagian akan dipergunakan untuk parkir kendaraan dan sebagian lagi untuk ruang makan atau ruang rekreasi. Ruang makan diperuntukkan untuk memfasilitasi peserta yang menginap dan sehari-harinya akan dipergunakan oleh karyawan yang bekerja di gedung pastoral.

2. Lantai 1 (pastoran)

Dipergunakan untuk rumah pastoran yang terdiri dari ruang keluarga, ruang makan dan kamar tidur. Pastoran akan diperuntukkan bagi pastor yang bertugas di komisi atau menjadi tempat singgah bagi pastor yang merangkap tugas di paroki luar kota.

3. Lantai 2 s/d lantai 4

Kamar tidur yang disediakan untuk peserta kegiatan. Jumlahnya 51 kamar. Masing-masing kamar dapat diisi oleh 2 orang peserta. Diperkirakan bisa menampung 104 orang peserta.

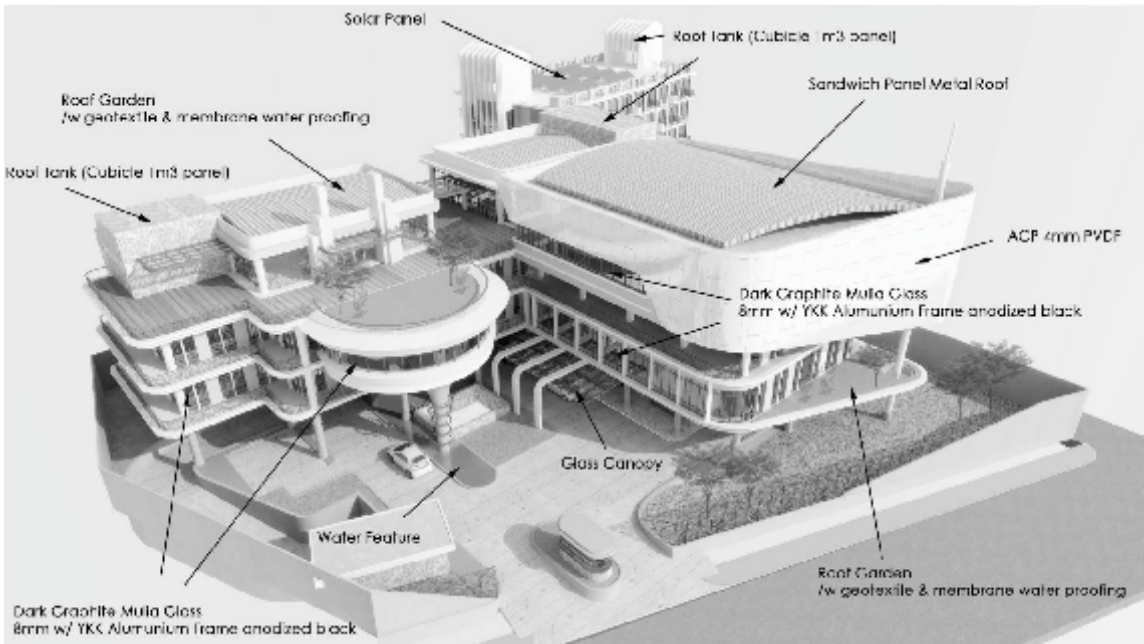
**Lokasi**

Gedung baru akan dibangun di Jl. Moh. Ramdhan No. 18 Bandung.

Perkembangan saat ini, panitia sedang mengajukan proses perijinan kepada Pemda Kota Bandung serta sedang mengupayakan penggalangan dana. Gedung baru diharapkan dapat mulai dibangun awal Maret 2016 sehingga awal Januari 2017 sudah dapat dioperasikan. Mohon doa dan dukungannya atas pembangunan gedung pusat patoral Keuskupan Bandung.\*\*\*

\*Vikjen Keuskupan Bandung;  
Ketua Panitia Pembangunan

# Konsep Arsitektur Gedung Pastoral Rio Maximilian.\*



## Konsep Gubahan Masa Bangunan

Desain gubahan masa eksterior bangunan harus sesuai konteks lingkungan sekitar yang terletak di Jalan Moch. Ramdhan Bandung yang merupakan area komersial dengan varian tinggi antara 2 hingga 4 lantai. Desain tampak bangunan kombinasi antara arsitektur ArtDeco yang sangat kental di kota Bandung ini dengan karakteristik desain arsitektur tropis dan natural dan sentuhan futuristik supaya desain bangunan menjadi kombinasi antara klasik dan futuristik sehingga menjadi sebuah gubahan arsitektur yang tidak lekang oleh waktu.

Bangunan gedung terdiri dari dua masa bangunan, di mana masa Tower 1 adalah Fasilitas Lobby Utama, Kantor, Ruang Pertemuan dan Multifungsi. Masa Tower 2 terletak di belakang dengan fungsi sebagai penginapan dan perumahan para pastor.



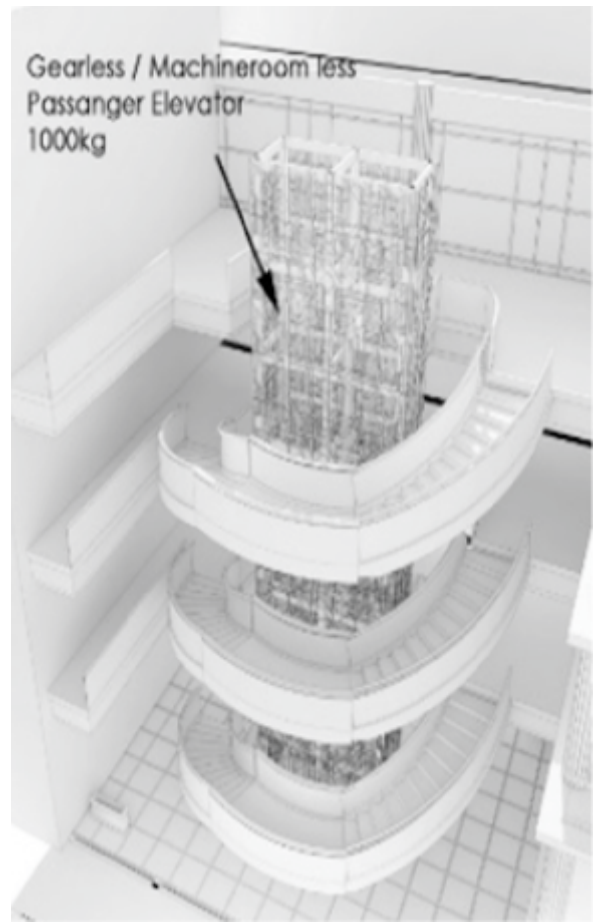
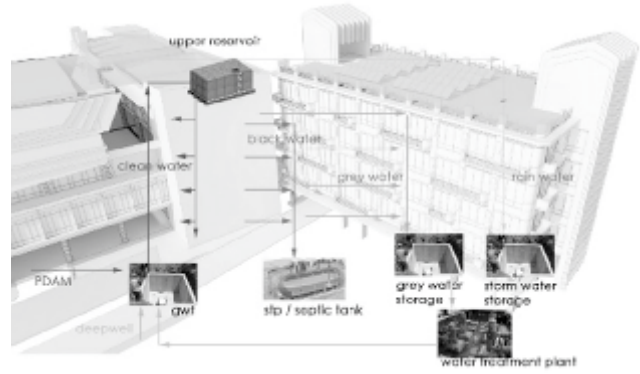
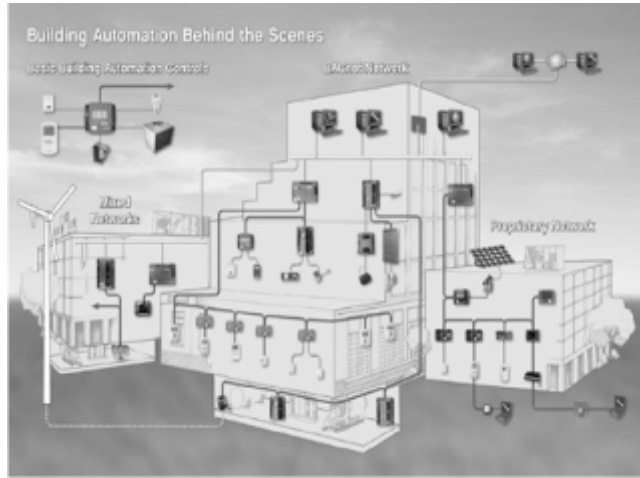
### Konsep Bangunan Hijau dan Ramah Lingkungan

Isu yang menjadi trend di saat ini adalah penghematan sumber daya alam dan penggunaan material ramah lingkungan baik di saat pembangunan maupun di saat gedung sudah beroperasi. Ada beberapa aspek bangunan hijau yang diimplementasikan dalam desain gedung pastoral ini.

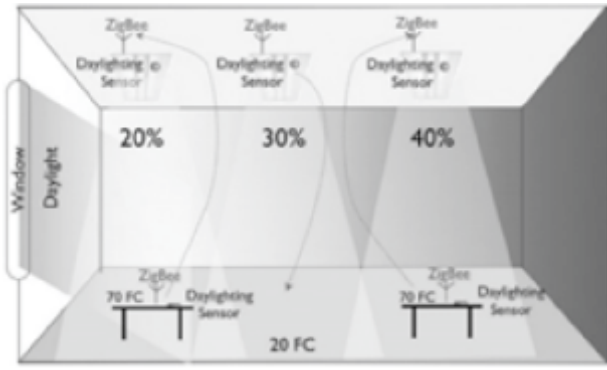
Penggunaan 'Building Automated System' mengatur efektifitas 'AC' dan listrik di dalam gedung, Lift dengan 'Gearless System' dapat mengefektifkan pemanfaatan daya listrik di dalam gedung.

Penggunaan kembali air bilasan dengan menggunakan 'Water treatment Plant' untuk air bilasan toilet dan untuk siram tanaman. Sehingga aspek 'Reduce, Reuse dan Recycle' dapat tercapai dari sistem pengolahan limbah domestik di dalam bangunan.

Pencahayaan dalam gedung diutamakan dari pencahayaan alami dengan banyaknya bukaan jendela pada sisi luar bangunan. Untuk pencahayaan buatan sendiri area instalasi lampu diatur supaya bisa dinyalakan berdasarkan intensitas cahaya luar yang ada sehingga penggunaan listrik menjadi lebih hemat.



Rio Maximilian  
\*Arsitek Gedung Pastoral  
Keuskupan Bandung



# Dari Umat, Untuk Umat

Pastor Antonius Sulastijana, Pr.\*

Gedung Karya Pastoral Keuskupan Bandung yang terletak di Jl. Jawa 6 telah berusia 12 tahun. Meskipun terhitung masih sangat muda, namun kegiatan pastoral di Keuskupan Bandung yang terus bergerak dan berkembang, menyebabkan gedung tersebut nampak tidak muda lagi. Dari pagi sampai malam, kegiatan berjalan terus. Hanya menjelang tutup hari sampai matahari memancarkan sinar matahari, gedung yang dikenal dengan gedung DKP ini beristirahat.

Kepadatan kegiatan pastoral komisi dan sub komisi yang semakin banyak menyebabkan kadang kala ruangan-ruangan yang ada menjadi rebutan, kalau terpaksa harus antri menunggu ruangan kosong. Sudah sejak zaman Mgr. Pujasumarta (Alm) berkarya di Keuskupan Bandung, sudah diwacanakan untuk mempunyai gedung pastoral baru yang mampu menampung kegiatan kegerejaan maupun kemasyarakatan.

Kehadiran Mgr. Antonius Subianto, OSC., membuat wacana yang sudah bertahun-tahun tergantung akan menjadi terwujud. Program pertama yang dilakukan adalah mencari tanah yang sesuai dengan kebutuhan keuskupan. Setelah “berburu” beberapa tempat dan waktu, akhirnya ditemukan tanah di Jl. Moh. Ramdhan.

Kini tanah sudah tersedia. Gambar arsitektur sudah 90% selesai, tinggal penyempurnaan sedikit-sedikit. Ijin bangunan sedang dalam proses. Wacana yang sudah berumur kini akan menjadi kenyataan. Semoga Tuhan memberkati tahun ini. Dengan kehendak Allah, diharapkan pembangunan akan dimulai

tahun ini. Namun pembangunan tidak akan pernah dapat terwujud, jika tidak ada dukungan dana.

Gedung Pusat Pastoral di Jl. Ramdhan adalah milik umat Katolik Keuskupan Bandung dan akan digunakan dalam karya pastoral yang bersifat intern maupun ekstern, di dalam Gereja maupun di luar Gereja. Siapa yang akan membiayai pembangunan gedung pastoral ini? Kita dan kita. Kita umat keuskupan Bandung yang akan menjadi tulang punggung untuk membangun gedung milik kita, umat Katolik Keuskupan Bandung.

Keuskupan Bandung mengajak seluruh umat untuk terlibat dalam pembiayaan pembangunan yang cukup besar. Bagaimana umat diajak terlibat?

1. Dengan penuh sukacita, umat diajak untuk memberikan sebagian miliknya melalui kolekte kedua yang diadakan di setiap gereja paroki dan stasi-Keuskupan Bandung setiap Minggu kedua tiap bulannya.
2. Tim Pembangunan, telah membentuk Tim Dana yang akan mengkhuskan diri untuk





mengumpulkan dana dari umat dengan berbagai acara yang menarik.

3. Lembaga-lembaga ataupun kelompok Katolik diajak pula turut serta ikut terlibat dalam pembangunan.
4. Umat juga bisa mentransfer langsung ke rekening:
  - Nama Bank : BCA Asia Afrika Bandung
  - Atas Nama : Keuskupan Bandung
  - No. Rekening : 0089392626
5. Apabila diperlukan, bisa juga partisipasi umat diserahkan ke Kantor Keuangan Keuskupan Bandung, Jl. Jawa 26 Bandung.

Apakah partisipasi hanya dalam bentuk uang? Tidak. Partisipasi dalam bentuk barang (*in natura*) sangat diperkenankan.

Apabila ada yang berbaik hati untuk menyumbang dalam bentuk barang, maka akan dikonsultasikan dengan Tim Pembangunan supaya barang yang disumbangkan sesuai dengan kebutuhan gedung. Jangan sampai, sumbangan yang dipersembahkan dengan penuh sukacita akan menjadi sia-sia karena tidak bisa digunakan.

Harapan Gereja yang selalu berkembang adalah harapan semua pengikut Kristus. Dengan fasilitas yang memadahi, diharapkan Gereja akan semakin banyak berbuat untuk dirinya sendiri, maupun untuk dunia.\*\*\*

*\*Ekonom Keuskupan Bandung*

# Gedung Umat, Bagi Umat

Gedung Karya Pastoral Keuskupan Bandung, yang berlokasi di Jl. Jawa 6, sudah dianggap kurang memadai sebagai pusat pastoral keuskupan. Gerak dinamis Gereja perlu diimbangi oleh manajemen pastoral yang terstruktur, terpusat, terkoordinir sehingga reksa pastoral menjadi gerak bersama seluruh elemen baik sumber daya maupun sarana prasarana. Karenanya, Bapak Uskup memutuskan untuk membangun gedung pastoral yang baru. Gedung baru ini akan menjadi Pusat Pastoral Keuskupan Bandung. Bapak Uskup menegaskan bahwa pembangunan umat adalah prioritas Gereja Keuskupan, namun pembangunan umat ini perlu disertai dengan sarana pastoral yang memadai sehingga pelaksanaannya bisa berjalan baik dan optimal.

Yang perlu ditonjolkan oleh Gereja adalah aktivitas spiritual, moral, dan sosialnya, bukan terutama penampilan materialnya (fisik). Namun demikian, bangunan fisik tetap perlu dibangun secara memadai supaya bisa menunjang 'trilogi' (spiritual, moral, sosial) tersebut. Maka gedung pastoral yang baru diharapkan menjadi sarana yang mendukung pelayanan sakramental dan karya pastoral sekaligus menjadi sarana fungsional demi penunjang kehidupan menggereja.

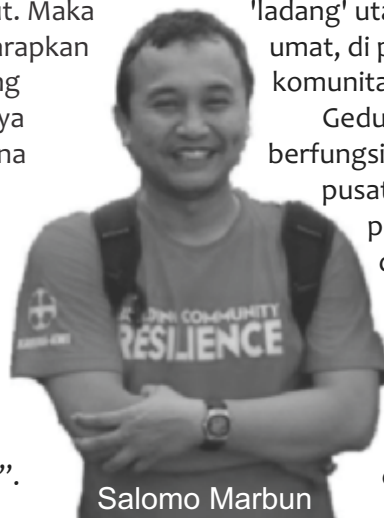
## Pastoral untuk umat

Salomo Marbun, mewakili Karitas Bandung, menganalogikan pastoral dengan pekerjaan. Ia melihat berpastoral itu berarti “bekerja”.

Ada tujuan dan cara untuk mencapai tujuan dari sebuah pekerjaan. Idealnya pekerjaan itu harus tuntas sebagaimana yang sudah direncanakan karena sifat bekerja itu melayani, baik melayani pimpinan, rekan kerja, lembaga lain/ mitra dan yang terpenting adalah melayani klien, konsumen atau publik yang menjadi target dari sebuah pekerjaan.

Gedung pastoral adalah tempat untuk “bekerja”. Namun bagi Salomo, “pekerjaan” ini bukanlah pekerjaan kantor yang duduk manis di belakang meja, melainkan sebagai ruang bersama dalam merumuskan dan merancang bentuk-bentuk pastoral umat untuk kemudian dilaksanakan bersama di tengah umat. Keberadaan gedung pastoral menjadi sangat strategis terutama jika berfungsi sebagai tempat awal para pekerja pastoral –baik staf keuskupan atau para relawan– untuk merancang dan mengonsepsi kerja pastoral sesuai dengan kekhasan masing-masing. Gedung pastoral bukanlah gedung pusat kerja para pekerja pastoral karena ‘ladang’ utamanya adalah di tengah umat, di paroki-paroki dan di komunitas-komunitas.

Gedung pastoral sebaiknya hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, pusat administratif, pusat penyimpanan data dan dokumentasi oleh karena itu keberadaan gedung tersebut dan ruang-ruang yang ada di sana nanti dapat mencerminkan situasi kerja saat ini dan dapat beradaptasi dengan



Salomo Marbun

berbagai perkembangan di masa mendatang.

Berkaitan dengan tema *green building* (gedung yang berdaptasi dengan lingkungan) yang menjadi konsep bangunan, Salomo berharap supaya tema tersebut bisa diejawantahkan secara nyata, jangan sampai temanya *green building* tetapi kemudian malah rakus energi. Penggunaan panel surya harus berbanding lurus dengan dibuatnya sumur serapan serta terolahnya limbah dengan baik. Arsitektur gedung pun hendaknya ramah dan sederhana. Yang terakhir adalah gedung pastoral yang akan dibangun harus ramah dan aman terhadap gempa. Alasannya, sesar/ patahan Lembang masih menjadi ancaman serius bagi Kota Bandung dan sekitarnya. Jika sesar tersebut aktif, gempa dashyat akan menjadi energi penghancur bagi semua bangunan di wilayah Kota Bandung. Tentunya bukan sekedar keselamatan gedung saja yang harus diperhatikan, melainkan para manusia yang bekerja di gedung tersebut.

### Rumah bagi keluarga

Bagi Ketua Komisi Komsos Keuskupan Bandung, Pastor P.A. Didi Tarmedi, OSC., pembangunan Gedung Pastoral yang baru merupakan kesempatan untuk membangun hidup bersama. Kurang memadainya gedung pastoral yang ada saat ini membuat beberapa komisi harus menempati gedung yang berbeda dan berjauhan. Maka pastoral satu atap yang dirancang bisa menjadi

kesempatan untuk membangun hidup bersama. Seluruh elemen pastoral yang ada di keuskupan bisa hidup bersama dalam satu 'rumah' sebagai satu keluarga.

Bagi Pastor Didi, hal pertama yang harus dibangun oleh seluruh tenaga reksa pastoral (kuria, komisi, subkomisi, biro; imam dan awam) adalah semangat membangun hidup bersama yang dilandasi semangat kekeluargaan sebagai satu keluarga Allah, keluarga Gereja Keuskupan Bandung. Adalah percuma ketika semua komisi berada di dalam satu gedung (yang megah) namun relasi dan komunikasinya tidak semegah bangunannya.

Semangat kekeluargaan menjadi dasar pastoral dalam mewujudkan pastoral yang murah hati dan penuh sukacita. Dengan demikian, seluruh arah dan gerak pastoral bukan lagi menjadi program Komisi A atau Komisi B, melainkan menjadi gerak bersama yang dijalankan secara sinergis. Bukan lagi *me* melainkan *we*.

Gedung pastoral yang baru hendaknya menjadi rumah bagi pelaksana reksa pastoral; gedung bagi “rumah tangga keuskupan.” Kebaikan yang ada didalamnya menjadi sukacita bersama. Keceriaan pastoral (Paus Fransiskus: bukan seperti orang yang pulang dari pemakanan) akan memancar ke luar dan menjadi daya tarik bagi segenap kalangan untuk datang dan ikut membangun hidup bersama.



RP. P.A. Didi Tarmedi, OSC.

## Tanggapan dan harapan



**Pastor Yohanes Istimoer Bayu Ajie, Pr (Ketua Komisi Kerasulan Kitab Suci)**

Semoga dengan pembangunan Gedung Pastoral Keuskupan Bandung di Jalan Moh. Ramdan, fasilitas fisik tercukupi dan dapat

mengantarkan siapa saja yang berkantor di sana untuk memperkaya iman umat. Semoga gedung tersebut juga menjadi simbol dan berfungsi sebagai sarana interaksi umat.

**Pastor Christoper Gandhi Wibowo, Pr (Ketua Komisi Kepemudaan)**

Saya berharap semoga gedung DKP yang baru ialah gedung yang berdaya guna.

Artinya, berdaya guna dalam menampung semua kerja komisi serta berdaya guna untuk banyak orang yang akan hadir di dalam gedung tersebut. Gedung tersebut yang akan dibangun tidak hanya megah dan indah, tetapi ramah terhadap semua orang yang akan mempergunakannya.



**Pastor Agustinus Sugiharto, OSC (Ketua Komisi HAK Keuskupan Bandung)**

Harapan dari Komisi HAK mengenai gedung karya pastoral yang baru ialah, semoga Gedung yang



baru menjadi oasis atau hembusan baru dalam upaya membangun relasi lintas iman dan kepercayaan. Semoga dengan gedung yang baru ini menjadi berkat bagi orang-orang sekitar, gedung karya pastoral yang baru bukan menegani gedung yang kokoh dan angkuh tetapi gedung itu menjadi sarana dalam membuka ruang publik.



**Pastor Yoyo Yohakim, OSC (Ketua Komisi Keluarga)**

Semoga gedung yang baru mendukung karya pastoral yang ada dalam keuskupan, dengan fasilitas yang memadai. Sehingga

semakin menjawab kebutuhan-kebutuhan yang ada di Keuskupan Bandung. Semoga gedung –yang baru dengan fasilitas yang memadai– menjadikan komisi-komisi dapat mengembangkan karya-karyanya.

**Maria Vincent (Ketua Biro Keuangan)**

Saya tentu menyambut positif dan senang bahwa gedung DKP yang baru akan segera terealisasi. Harapannya supaya gedung baru ini bisa mengakomodir kebutuhan komisi dan biro di Keuskupan Bandung sehingga kinerja dapat ditingkatkan dalam upaya melayani kebutuhan umat di Keuskupan Bandung, dan semoga usaha pembangunan mendapat dukungan dari umat dan pihak terkait. Semoga rencana baik ini menjadi gerak bersama dalam mewujudkannya.





**Marselinus Denny (Ketua Biro Litbang)**

Saya menyambut baik dan optimis atas rencana pembangunan gedung pastoral yang akan terjadi tidak lama lagi.

Dengan Gedung DKP yang baru nanti, diharapkan semua kegiatan DKP bisa terintegrasi dengan baik, sehingga semua langkah bisa berada dalam satu komando. Komunikasi antar komisi pun bisa menjadi terjaga baik dan mudah. Gedung baru mengandaikan pengorganisasian yang baru pula sekaligus bisa diupayakan kerja yang profesional. Suatu keyakinan bahwa gedung baru akan membawa semangat baru pula bagi para karyawan dalam melayani di Keuskupan Bandung ini.

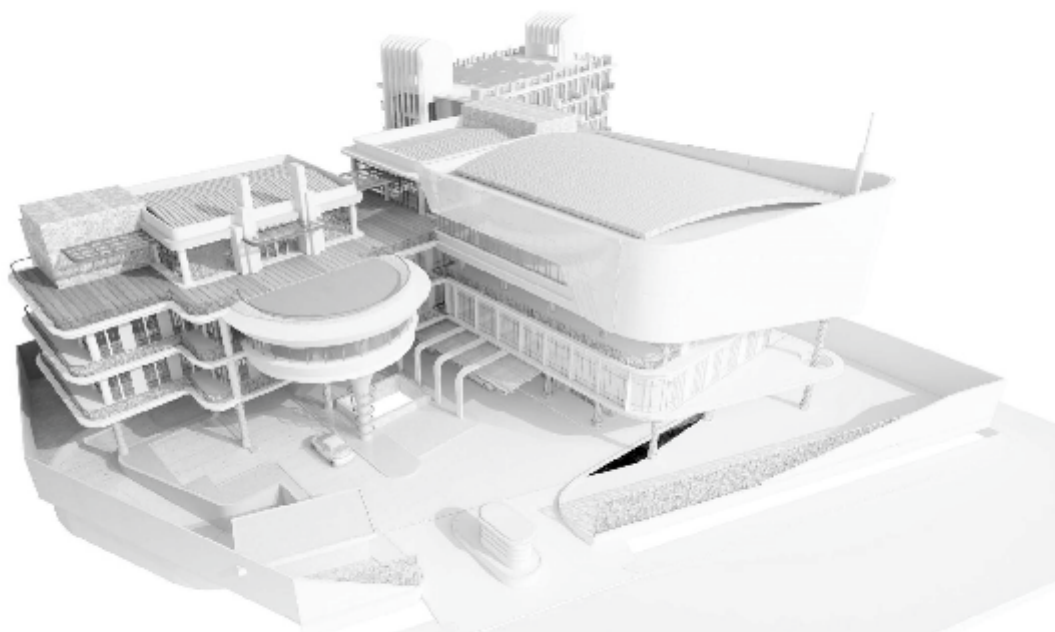


**Pastor Thomas Sunarto, Pr. (Ketua Biro APP)**

Saya senang mendengar rencana pembangunan Gedung DKP ini. Dengan membangun berarti ada pertumbuhan dan perkembangan

dari Dewan Karya Pastoral Keuskupan Bandung ke arah yang lebih baik. Harapannya selama dan setelah gedung DKP selesai bisa menjadi pelabuhan agar orang selalu diperbaharui oleh Roh Kudus dalam berpastoral.\*\*\*

*Ifan, Boris, Britto*





**Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC**  
Uskup Bandung

# Pembangunan Umat adalah Prioritas Gereja

Selain dikenal sebagai institusi yang rapih dan teratur, Gereja Katolik juga disebut beberapa kalangan sebagai gereja yang kaya. Pendapat tersebut terjadi karena ada orang yang mengira Gereja itu mempunyai sekolah bagus dan rumah sakit besar serta bangunan rumah ibadat mewah dan gedung pastoral megah. Pandangan seperti ini bisa menyebabkan orang salah paham bahwa Gereja Katolik mementingkan tampilan fisik dengan bangunan yang wah dan megah.

Gereja sebagai persekutuan umat beriman seharusnya dikenal aktivitas spiritual, moral, dan sosialnya, bukan terutama penampilan materialnya (fisik). Yang dipentingkan dalam pengembangan Gereja adalah pertumbuhan iman lewat berbagai kegiatan sakramental dan pastoralnya. Kemajuan Gereja tampak dalam persekutuan umat Allah yang hidup, di mana liturginya dirayakan dengan hikmat, pewartaannya dijalankan dengan tekun, persaudaraannya dihidupi dengan rukun, dan pelayanannya dilaksanakan dengan sukacita dalam semangat pengorbanan. Kebanggaan Gereja seharusnya diperlihatkan dalam berbagai aktivitasnya untuk mewujudkan Kerajaan Allah, yaitu terjadinya transformasi kehidupan. Keunggulan Gereja sepatasnya ditampakkan melalui berbagai kegiatan yang menjadi tanda efektif dari karya belas kasih Allah.

Gereja sebagai komunitas murid-murid Kristus hendak dikenal dari hidupnya yang saling mengasihi satu sama lain (*ut diligatis invicem; silih asih, silih asah, silih asuh*). Kehidupan seperti ini diperlihatkan oleh Gereja Perdana di Yerusalem yang sehati sejiwa

berbagi sukacita, di mana mereka disukai semua orang dan Tuhan menambahkan jumlah mereka setiap hari. Itulah kehidupan menggereja yang mewujudkan identitasnya sebagai garam dan terang dunia. "Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga" (Mat 5: 16). Melalui perbuatan baik itu, Gereja dicari dan dirindukan umat serta dikenal dan diterima masyarakat.

Untuk dapat mewujudkan identitas, visi, dan misinya, Gereja membutuhkan sarana, baik yang menyangkut personil, yaitu orang-orang yang secara aktif terlibat menjadi petugas dan pelayan maupun yang menyangkut perlengkapan, yaitu gedung dan barang yang secara signifikan dibutuhkan. Pengajaran dan penataran umat yang merupakan bagian dari kaderisasi serta perekrutan karyawan dilaksanakan untuk memiliki kecukupan personil dalam karya. Pengadaan dan pembangunan gedung serta penyediaan fasilitas yang menjadi bagian dari profesionalisasi pelayanan diusahakan sedapat mungkin.

Gereja perlu memiliki gedung pastoral untuk mendukung pelayanan sakramental dan karya pastoral serta secara fungsional menjadi penunjang kehidupan menggereja. Saat ini Keuskupan Bandung memiliki sebuah gedung pusat pastoral yang dibangun oleh Mgr. Alexander Djajasiswadja pada lebih dari 15 tahun silam di Jl. Jawa 6, Bandung. Seiring dengan meningkatnya tuntutan pelayanan yang lebih banyak dan lebih baik, jumlah dan luas ruang gedung pastoral tersebut tidak

mencukupi lagi. Sejak diangkat menjadi uskup di Keuskupan Bandung pada Juli 2008, Mgr. Joannes Pujasumarta bercita-cita membangun sebuah gedung pastoral baru yang lebih memadai. Telah dicari dan diselidiki kemungkinan tersebut sampai akhirnya tertunda karena Mgr. Puja dipindah ke Keuskupan Agung Semarang pada Januari 2011. Kuria bersama Uskup baru, Mgr. Antonius Subianto meneruskan gagasan ini pada tahun 2014 hingga berhasil membeli sebidang tanah di Jl. Mohamad Ramdan 18, Bandung pada akhir 2015. Berkat kegigihan dan pengorbanan banyak umat yang rela memberi hati dan budi serta berbagi energi dan rejeki, gambar dan rencana izin pun segera dibuat dan kini pada awal tahun 2016 dalam proses pengajuan izin dan pembangunan.

Tujuan utama pembangunan gedung Pusat Pastoral Keuskupan, yaitu untuk meningkatkan pelayanan sakramental dan karya pastoral bagi umat hendaklah selalu diwujudkan dengan setia. Gedung pastoral ini hendaknya menjadi milik umat: dari umat, oleh umat, dan untuk umat. Janganlah diteruskan pembangunan tersebut kalau hakikatnya yang adalah dari kita, oleh kita, dan untuk kita tidak dapat diwujudkan.

Setiap umat, siapapun yang tergerak hatinya untuk terlibat menjadi bagian dari karya Allah melalui Gereja Keuskupan Bandung, dipersilakan untuk berkontribusi dan berpartisipasi dalam bentuk apa pun. Bagi mereka yang tergerak untuk membantu biaya pembangunannya secara sukarela hendaklah diberi kesempatan. Keuskupan telah menyediakan kesempatan ini, salah satunya, melalui kolekte kedua pada minggu kedua setiap bulan pada tahun 2016 ini, di mana umat dapat berkontribusi mulai dari seribu rupiah (Rp. 1000). Dengan demikian, pusat pastoral tersebut kiranya dibiayai oleh seluruh umat Keuskupan Bandung. Di samping itu, tentu disediakan kesempatan untuk berpartisipasi lebih dengan cara lain sebagaimana telah ditawarkan oleh panitia pembangunan.

Persiapan, mulai dari pencarian dan pembelian tanah, perencanaan dan permintaan izin, sampai nanti pada pembangunan dan penyelesaiannya digarap bersama oleh wakil-wakil umat bersama dengan Kuria dan Dewan Karya Pastoral Keuskupan. Semoga kelak pemeliharaan dan pemanfaatannya pun dikelola secara bertanggungjawab oleh umat yang dipresentasikan para petugas pastoral baik karyawan maupun sukarelawan.

Istilah Gereja berasal dari kata Yunani, yaitu *ecclesia* yang artinya umat (mereka) yang dipanggil keluar. Hal ini juga ditekankan oleh Sri Paus Fransiskus dalam Anjuran Apostoliknya: "Gereja yang 'bergerak keluar' adalah komunitas para murid yang diutus yang mengambil langkah pertama, yang terlibat dan mendukung, yang berbuah dan bersukacita. Sebuah komunitas yang mewartakan Injil mengetahui bahwa Tuhan telah mengambil prakarsa, Dia telah terlebih dahulu mengasihi kita (bdk. 1Yoh. 4: 19), sehingga kita dapat bergerak maju, berani mengambil prakarsa, keluar kepada yang lain, mencari mereka yang telah menjauh; berdiri di persimpangan-persimpangan jalan dan menyambut yang tersingkir" (*Evangelii Gaudium* 24). Kata *ecclesia* ini mengingatkan kita akan hakikat Gereja yang adalah orang bukan barang dan gedung; pribadi bukan hanya institusi atau organisasi. Gereja adalah komunitas umat beriman bersekutu dan bermasyarakat. Untuk itulah, yang menjadi prioritas Gereja selalu pembangunan umat melalui pelayanan sakramental dan karya pastoral yang mengatasi pengaturan organisasi dan pengadaan gedung. Semoga kita bangga menjadi orang Katolik bukan pertama-tama karena bangunan gereja dan gedung pastoralnya yang mewah dan megah, tetapi karena kesaksian hidup dan imannya yang "wah" hingga Tuhan dimuliakan dan banyak orang mengalami keselamatan.\*\*\*

*Ut diligatis invicem*  
+Antonius Subianto B, OSC

Dok. Pribadi



## Jakob Sumardjo

Budayawan

# Arsitektur Tradisional

Kebudayaan tradisional yang dimaksud adalah kebudayaan primordial suku-suku bangsa Indonesia yang jumlahnya ratusan. Tentu saja hasil kebudayaan awal masing-masing suku sudah jarang ada, kecuali pada masyarakat suku yang oleh kaum antropolog di sebut “suku terasing”. Meskipun demikian cara berpikir mengenai rumah dan balai atau bangunan publik, misalnya, masih dipertahankan secara tidak sadar.

Seni bangunan atau arsitektur tradisional mempertimbangkan alam. Hidup manusia pada zaman dahulu masih dikepeng alam yang purbawi. Gunung-gunung dan bukit-bukit masih rimbun dengan hutan. Bahkan Rafles melaporkan bahwa sekitar tahun 1815 hutan di Jawa meliputi  $\frac{3}{4}$  luas pulau ini. Menjelang abad 20 di Jawa masih terjadi *babat wono* atau menebang hutan untuk mendirikan pemukiman. Pendiri Gereja Jawa-sinkretis, Coollen, di Jawa Timur, pada pertengahan abad ke-19 masih minta izin pemerintah untuk *babat wono* di hutan Ngoro.

Manusia Indonesia sebelum abad ke-20 hidupnya masih tergantung pada alam. Manusia masa kini justru menguasai alam alias merusak alam. Sungai, rawa-rawa, hutan, gunung dibabat habis untuk hunian atau sumber mata pencaharian. Seratus tahun lampau penduduk pulau Jawa masih menyaksikan hutan-hutan angker, sungai-sungai yang lebar dan jernih airnya, rawa-rawa angker, harimau dan pembegal menghadang di jalan antar kampung.

Tahun 1950 saya masih membaca cerita di buku bacaan Sekolah Dasar, bagaimana seorang dalam perjalanan naik kuda, ketika lewat hutan dikejar para pembegal.

Itulah sebabnya arsitektur rumah privat dan bangunan publik terdiri dari produk hutan. Tiang-tiang rumah dari kayu atau bambu, atapnya dari ijuk, kayu sirap, daun kelapa, jenis ilalang. Kedudukan tiang rumah amat penting, terutama yang disebut *soko guru* atau tiang utama bangunan. Di Minang dan Melayu dikenal sebagai *tihang tuo*. Tiang utama ini bukan sembarang kayu yang ditebang di hutan. Tiang utama dipilih khusus menurut ketentuan adat, yang sebenarnya hukum religi suku sebelum masuknya agama-agama dunia seperti Budha, Islam dan Kristen. Ada pejabat adat yang dapat menentukan jenis kayu dari pohon mana yang dapat dijadikan tiang utama tadi. Cara menebangnya pun ada aturannya, misalnya batang pohon ketika dirobuhkan tidak boleh mengenai pohon-pohon yang lain. Ada doa penebangan, ada sesajian. Ketika dibawa dari hutan ke tempat mendirikan bangunan juga ada adatnya, yakni dipanggul sejumlah lelaki dan di bagian pucuk kayu dikawal oleh ibu-ibu tua yang sudah menopause.

Adat istiadat mendirikan rumah itu dasarnya adalah religi suku yang sudah amat tua. Bangunan rumah atau balai (publik) sering terpisah tetapi juga ada yang disatukan, yakni sebagai tempat tinggal keluarga sekaligus juga untuk

pertemuan publik. Setiap bagian bangunan privat memiliki makna ruang religius. Bangunan rumah ini simbol alam semesta (mikro kosmos) sekaligus simbol manusia penghuninya. Atap adalah simbol langit dan Dunia Atas, kolong rumah menjadi simbol bumi atau Dunia Bawah, sedang ruang rumah adalah simbol dunia manusia alias Dunia Tengah. Tetapi rumah juga simbol manusia penghuninya. Atap sebagai kepala, tubuh ada di ruang-ruang rumah, dan kolong adalah kaki-kaki penghuni rumah.

Bahwa rumah adalah mikrokosmos penghuninya nampak dari adat di berbagai suku bahwa pintu rumah diukur dari tinggi tubuh lelaki kepala keluarga, arah pintu menghadap ke arah mata angin sesuai dengan primbon kelahiran kepala keluarga, atau lebar rumah diukur dalam jumlah depa tertentu dari ibu keluarga, atau tinggi kolong rumah diukur berdasarkan tinggi kepala rumah tangga. Maksud semua itu adalah bahwa rumah sudah jodoh dengan penghuninya dan jodoh dengan alam. Konsep “jodoh” atau “pasangan” semacam itu adalah dasar filosofis keselamatan hidup manusia di dunia ini.

Itulah sebabnya atap harus terdiri dari produk alam yang mewakili Dunia Atas, misalnya daun pohon kelapa, ijuk dari pohon jenis palma, atau sekurang-kurangnya jenis ilalang yang tumbuh lurus ke atas dari permukaan tanah. Simbol lain dari atap rumah adalah kain. Kain adalah simbol perempuan, logam simbol lelaki. Waktu membangun atap rumah sampai sekarang masih dipasang bendera atau kain. Atap rumah sebagai simbol Dunia Atas berjenis “perempuan” kosmik karena

karena hujan datang dari langit. Kadang di pucuk tiang rumah ditaruh sepotong kain (simbol perempuan) dan sekeping emas (simbol lelaki). Di bagian ujung-ujung atap rumah sering dipasang semacam ornamen dua batang kayu bersilang, simbol harmoni kosmik atau langit yang

perempuan dan bumi yang lelaki.

Ruang! Ruang dalam rumah juga bernilai heterogen, lelaki, perempuan, dan campuran lelaki-perempuan. Ruang bagian depan rumah adalah ruang lelaki. Tamu-tamu lelaki di terima di sini. Ruang belakang adalah ruang perempuan yang tertutup bagi orang luar. Di bagian perempuan ini boleh berair (tempat air, sumur) dan api (memasak). Ruang tengah adalah ruang bertemunya

seluruh keluarga besar atau keluarga inti, yakni ruang lelaki-perempuan.

Ruang-ruang bagian belakang yang tertutup bahkan ada ruang kosong yang tak boleh dihuni atau dimasuki adalah ruang sakral. Ruang paling depan ruang profan. Ruang tengah merupakan harmoni ruang sakral-profan, dalam luar, sehingga kegiatan ritual, misalnya kenduri, berlangsung di ruang tengah ini yang biasanya paling luas.

Itulah beberapa makna bangunan rumah tradisional kita yang sudah lenyap di perkotaan, tetapi di beberapa daerah perdesaan masih lestari. Rumah tradisional mengandung kearifan lokal yang dasarnya adalah religi primordial setiap suku. Religi ini mementingkan hadirnya daya-daya ilahi di ruang manusia agar hidupnya *slamet*, sehat, sejahtera, aman dari musibah apapun.\*\*\*

*Seni bangunan atau arsitektur tradisional mempertimbangkan alam. Bahwa rumah adalah mikrokosmos penghuninya*



## R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

# Pastoral: Perjumpaan Personal Allah-Manusia dalam Aktivitas

Suatu hari seorang ibu lewat di depan sebuah gedung. Ibu itu terkagum-kagum melihat gedung tersebut. Menurutnya, gedung itu megah sekali. Di samping itu, si ibu juga mengira-ngira bahwa di dalam gedung tersebut terjadi aktivitas yang sangat deras dan berintensitas tinggi lantaran banyaknya mobil dan motor yang terparkir di pelatarannya. Belum lagi, orang masuk dan keluar dari gedung tersebut. Kebanyakan berbaju rapi seraya membawa sejumlah berkas. Wajah mereka pun nampak begitu serius.

Oleh karena penasaran, si ibu itu pun memberanikan diri memasuki gedung tersebut. Ia membuka pintu besar yang tegak berdiri di bagian muka gedung tersebut. Saat pintu dibuka, langsung terlihat olehnya seseorang sedang duduk. Si ibu segera berpikir, tentunya orang itu adalah penerima tamu atau resepsionis. Segera si ibu menghampiri pemuda yang duduk di balik meja resepsionis itu. Ibu itu pun segera mengajukan pertanyaan yang sedari tadi ingin disampaikan.

“Maaf, Pak.. apakah saya boleh tahu. Ini gedung apa yaa?” Tanya si Ibu.

“Ini gedung pastoral, Bu.” Jawab si pemuda dengan sigap. “Ibu mau bertemu dengan siapa atau akan mengadakan pertemuan apa?”

“Aah, tidak..,” kata si Ibu lagi, “Saya cuma ingin mengetahui gedung ini gedung apa.”

“Pastoral itu artinya apa, Pak?” tanya Ibu itu lagi dengan wajah penasaran.

“Waah... Saya juga tidak tahu apa persisnya arti kata pastoral itu, Bu.” Jawab si Pemuda dengan tangkas.

### Pastor(al)

Kata pastoral terkait erat dengan pastor. Makna kata pastor adalah gembala. Dengan demikian, pastoral adalah segala macam aktivitas yang terkait dengan gembala, tugas, serta medan penggembalaannya. Siapakah gembala itu? Pertama-tama, yang disebut gembala adalah para imam. Dengan demikian, pastoral adalah aktivitas hakiki seorang imam karena ia seorang gembala. Dalam upacara tahbisan, kepada para imam, uskup yang menahbiskan mengingatkan:

“hendaknya para imam masak dalam pengetahuan dan ajaran mereka menjadi usaha rohani bagi umat Allah”

(*Pontificale Romanum, de Ordinatione Presbyteri*). Menjadi semakin jelas bahwa aktivitas yang dimaksudkan itu adalah aktivitas yang terkait erat dengan upaya pengembangan dan pendalaman hidup rohani umat atau jemaat.

Dengan demikian, ada sekurang-kurangnya dua pihak yang terlibat dalam aktivitas pastoral ini. Pertama, imam. Kedua, umat atau jemaat. Supaya aktivitas pastoral berjalan dengan baik, kedua pihak ini harus bekerja sama. Yang satu menggembalakan. Yang lainnya terbuka untuk digembalakan sebagai kawan yang baik. Untuk itu, diperlukan pelbagai macam syarat. Dalam suratnya, Santo Petrus berkata kepada para penatua –mereka yang diserahi tanggung jawab melaksanakan karya pastoral pada zamannya– untuk menggembalakan kawan domba tidak seolah-olah mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadanya, tetapi hendaklah mereka menjadi teladan bagi kawan domba tersebut (*bdk. 1 Ptr.5:3*).

Intensi atau maksud aktivitas pastoral dapat dilukiskan sebagai pelayanan kepada berfungsinya manusia secara independen-rohani. Artinya, berfungsi sebagai subjek yang bebas tetapi terbimbing mengarahkan dirinya menuju pada pengenalan yang semakin akrab dengan Allah sebagai sumber segala aktivitasnya. Secara konkret dikatakan pula bahwa aktivitas pastoral bukanlah semata-mata sekadar aktivitas menanamkan nilai dan meneruskan norma. Aktivitas pastoral pertama-tama adalah upaya mendampingi orang atau kawan jemaat pada perjalanan menuju pengembangan kesadaran serta hati nurani mereka. Di hati nurani itulah mereka berjumpa dengan Allah yang

bersabda secara personal. Dengan kata lain, aktivitas pastoral adalah upaya untuk membimbing dan menuntun setiap orang pada perjumpaan personal dengan Allah.

### **Manusia sebagai subjek**

Yang harus selalu dijaga dalam aktivitas pastoral adalah supaya manusia tetap menjadi subjek di hadapan Allah. Pada zamannya, Allah berbicara secara personal kepada Musa. Allah berbicara kepada Musa dengan berhadapan muka seperti seorang berbicara kepada temannya (*Kel.33:11*). Komunikasi dengan berhadapan muka dalam kemah pertemuan, mengungkapkan secara terang-benderang daya hidup dan semangat yang

digunakan dalam setiap aktivitas pastoral. Dengan kata lain, setiap aktivitas pastoral haruslah menjadi suatu wujud nyata upaya komunikasi personal antara Allah dan umat-Nya demi terselenggaranya keselamatan dalam wujud sukacita internal dalam setiap orang beriman.

Oleh karena itu, apa pun sarana dan prasarana yang digunakan untuk menunjang aktivitas pastoral, hendaknya itu semua menjamin terselenggaranya aktivitas itu sebagai wujud komunikasi personal antara Allah dan umat-Nya. Untuk itu, perlu dipertimbangkan upaya-upaya untuk terus menjaga supaya sikap-sikap yang dijalankan dalam aktivitas pastoral oleh semua yang terlibat di dalamnya memungkinkan terjadinya komunikasi Allah dan manusia itu.\*\*\*

*Pastoral adalah segala macam aktivitas yang terkait dengan gembala, tugas, serta medan penggembalaannya. Aktivitas pastoral adalah upaya untuk membimbing dan menuntun setiap orang pada perjumpaan personal dengan Allah.*

**Th. Maman Suharman, OSC**

Biarawan

## Sadrach Katolik: Pertobatan Para Penganut Madrais di Jawa Barat Tahun 1960-2000

Oleh: Karl Steenbrink (4)

Dok. Pribadi



### II. Perlawanan Islam Selama Pendudukan Jepang dan Perlawanan Darul Islam (1948-1958).

Pada tahun 1940, pendiri gerakan meninggal, diperkirakan pada umur 105. Anaknya, Pangeran Tedjabuwana (14) mengambil-alih kepemimpinan ADS. Ia harus menghadapi perlawanan Islam yang makin kuat yang memanfaatkan kesempatan pendudukan Jepang, untuk menuduh ADS mendukung kolonialisme Belanda, yang telah memberi mereka pembebasan dari pengaruh Muslim. Pada tahun 1944 Jepang meminta Tedjabuwana: menghentikan kegiatannya sebagai pemimpin agama dan mengizinkan sunat bagi para penganutnya sebagai tanda penganut yang benar dari Islam.

Tedjabuwana secara resmi membubarkan gerakan dan pindah ke kota besar Bandung. Pada tahun 1946 ia baru kembali ke Cigugur, di mana ia memaklumkan hidupnya kembali Madraisme. Tidak lama setelah itu jumlah penganutnya bertambah dengan cepat. Tedjabuwana merancang tempat tinggal berupa gedung yang indah, yang dikenal sebagai Gedung (Istana) Madrais, atau Paseban Tripanca Tunggal, "Tempat Tinggal dari yang Tiga dan Lima yang Menjadi Satu." Yang Satu tentu saja Ketuhanan Yang Mahaesa, Tiga berarti cipta, rasa, karsa, urutan 'berpikir, merasa, dan bekerja' yang melambangkan kegiatan dasariah manusia. Yang Lima harus diartikan sebagai lima indra yang menerima dan merasakan keluhuran dan cinta Allah. Secara demikian gedung tempat tinggal itu adalah sebuah mandala, sebagai perlambang dari alam semesta.

Masing-masing ruangan di Paseban (harafiah: tempat pertemuan, khususnya untuk pelayan yang bertemu tuannya, atau orang biasa yang bertemu penguasanya, kesultanan yang lebih besar semuanya mempunyai ruangan tempat

bertemu dengan rakyatnya, yang disebut paseban) melambangkan segi-segi dari kegiatan utama. Di gedung itu ada ruangan untuk pernikahan, yang dihiasi dengan gambar-gambar pernikahan, sebuah ruangan untuk mengajar, sebuah dapur untuk menyiapkan makanan, tetapi juga sebagai tempat untuk bermeditasi, dan paseban yang lebih luas (atau ruangan besar untuk umat) berada di tengah-tengahnya. Di dekat dan menyatu dengan kompleks ada kolam besar yang digunakan untuk memelihara ikan untuk dijual.

Pada masa Indonesia sudah merdeka pertentangan dengan Islam berlanjut. Sejak 1950 ada masalah hukum dalam mengurus pernikahan. Pegawai pemerintah setempat menghendaki agar mencatatkan pernikahan yang sungguh dilakukan sewaktu upacara yang dipimpin oleh pejabat agama Muslim di kecamatan. Karena tekanan ini Tedjabuwana (juga) memeluk Islam pada kesempatan pernikahan anaknya Siti Jenar. Tetapi segera setelah itu ia kembali lagi ke Madraisme.

Ancaman baru muncul di awal tahun 1950an, yaitu dari gerakan politik Islam yang bernama Darul Islam yang ingin mendirikan Indonesia sebagai negara agama, yang berdasarkan hukum syari'ah. Gedung tempat tinggal yang indah di Cigugur sebagian dibakar 21 Desember 1954. Sejak 1955 para penganut Madrais menjadi para pelopor perjuangan nasional yang mirip dengan gerakan-gerakan agar dikenal sebagai gerakan keagamaan yang sah menurut hukum di samping agama-agama dunia lain.

Meskipun jumlah para penganutnya sudah menyusut menjadi kira-kira 5000 anggota, suatu semangat baru diperlihatkan dengan merumuskan kembali ajaran ADS dalam buku kecil 11 halaman: *Agama Djawa Sunda (Madraisme): Papakon sareng Pertelaanana lgama Tjigugur*, yang diterbitkan tahun 1955.

[Madraisme. Begitulah biasa disebut. Walau itu berasal dari kata Madrais, yang kalau ditambah isme (ajaran, paham), harusnya jadi Madraisme. Pent.]. Akan tetapi, karena keadaan negara semakin tidak menentu yang kacau karena serangan Islam dan tumbuhnya komunisme, pemimpin resmi, Pangeran Tedjabuwana pindah ke wilayah yang lebih aman kota Cirebon, meninggalkan Djatikusumah sebagai pengganti jaga (*care taker*) di Cigugur. Dalam pertarungan politik dan ideologis antara nasionalisme, komunisme dan partai-partai agama, Madrais dan gerakan yang mirip semakin dianggap sebagai komunis. Ini akhirnya menggiring ke malapetaka lain bagi gerakan itu, yakni pelarangannya pada tahun 1964.

Pokok perbantahan adalah lagi-lagi status hukum perkawinan di luar salah satu agama-agama besar dengan yang hanya sejalan dengan aturan dan upacara menurut Madraisme. Peristiwa itu mulai pada April-Mei 1964 dengan masalah sederhana pembayaran tambahan untuk istri dari seorang perawat laki-laki, Sakim, di rumah sakit pemerintah Kuningan. Orang ini, seorang penganut ADS. Tidak dapat memperlihatkan surat perkawinan seperti semestinya, oleh karena ia hanya telah menjalani upacara pernikahan secara ADS saja. Kesimpulannya, orang itu harus dianggap belum menikah. Perkaranya itu diketahui oleh sebuah komite pemerintah setempat yang mengawasi gerakan-gerakan keagamaan (PAKEM, Pengawas Aliran Kepercayaan Masyarakat), yang pada 9 Juli 1964, melalui pejabatnya, membuat keputusan bagi Sakim bahwa perkawinan ADS adalah tidak sah dan mendesaknya mengurus perkaranya dengan upacara resmi, yang diandaikan dilakukan oleh pejabat pemerintah yang Muslim.

Sakim pergi dengan seorang cucu lelaki dari Tedjabuwana, seorang siswa dari Sekolah Katolik di Cirebon, bertemu dengan Pemimpin Tedjabuwana, yang membicarakan perkara itu dengan Pastor Paroki Cirebon, (Paroki St. Yoseph. Pent.), Pastor A. Hidayat Sasmita, OSC (dari Ordo Salib Suci), dan seorang bernama Sie Tjie Djien, seorang Tionghoa dan Ketua Partai Katolik Cirebon. Sie Tjie Djien mencoba menjadi penengah bagi Sarkim di gedung pengadilan di Kuningan, tanpa memperoleh hasil.

Pada 29 Juli Sakim datang ke pastoran paroki Cirebon, menerima 5 jam pengajaran dan kembali esok harinya pada jam 03.00 pagi sebagai seorang yang telah dibaptis Katolik. Pada 12 September 1964 Pangeran Tedjabuwana berbicara dengan pastor paroki Cirebon dengan permohonan agar ia diterima sebagai seorang katekumen. Ia langsung berkata bahwa itu adalah keputusan dirinya sendiri dan para penganutnya harus membuat keputusan sendiri.

Pada 21 September 1964 Pangeran Tedjabuwana membuat sebuah pernyataan resmi, yang mengungkapkan pembubaran ADS sebagai gerakan keagamaan. Pada 23 September, misionaris, Pastor Matthieu Kuppens, OSC., dan politisi Sie Tjie Djien berkunjung kepada Kepala Daerah, Bupati, Kuningan untuk membahas rincian dari kampanye 'indoktrinasi' bagi bekas para penganut ADS yang ingin menjadi Katolik. Pada saat yang sama orang-orang Muslim juga mulai dengan indoktrinasi, yang sering dihadiri bekas para penganut ADS, di bawah pengawasan Kepala Desa. Pada 15 Oktober imam Katolik dapat memperlihatkan suatu daftar 1827 katekumen kepada Camat-camat Kuningan, Majalengka dan Ciamis.

Dalam suatu brosur dari tahun 1977, mantan pemimpin Madrais di Bandung, yang menjadi Katolik, A. Basuki Nursananingrat, menulis bahwa 'mungkin hanya 1% dari para penganut Madrais yang menjadi Muslim, Protestan, semua yang lainnya menerima Katolisisme.' Bila bukan hanya penganut Madrais dari Cigugur, yang melamar menjadi Katolik, di pusat lain adalah di desa Cisantana, 2 km saja jauhnya mendaki dari Cigugur. Kelompok-kelompok lain tinggal di wilayah-wilayah Ciawi-Tasikmalaya, desa Pasir di Kabupaten Garut, di Desa Manggahang, sebelah selatan Bandung, dan di Kaliwadas serta Jalancagak (Kabupaten Subang). (Hampir semua. Pent.) Para pentobat ini menerima baptisan tidak sampai periode 2 tahun pengenalan dan pengajaran, melainkan setelah beberapa bulan saja, dengan kewajiban melanjutkan belajar ajaran yang benar dari Gereja Katolik. \*\*\*



# Penghormatan Altar

Sandra S. Hariadi\*

Bulan lalu kita telah membahas mengenai perarakan masuk, yang merupakan tanda dimulainya Ritus Pembuka dalam perayaan Ekaristi. Setelah proses perarakan masuk, lalu apa? Penghormatan altar.

Altar adalah simbol Kristus, sebagaimana dikatakan oleh Santo Ambrosius: “*Quid est enim altare, nisi forma Corporis Christi*” (sebab apakah yang ada pada altar, kalau bukan kehadiran Tubuh Kristus). Altar adalah tanda suci, tempat perayaan sakramental yang menghadirkan kurban Salib. Altar adalah meja Tuhan, pusat tindakan syukur yang memuncak pada perayaan Ekaristi atau Misa (secara khusus pada bagian Liturgi Ekaristi). Dengan kata lain, altar adalah pusat selama Misa berlangsung tanpa mengabaikan bahwa tempat yang paling kudus dalam gereja adalah tabernakel yang didalamnya terdapat Sakramen Mahakudus.

Setibanya di panti imam, imam, diakon dan para pelayan menghormati altar dengan membungkuk khidmat. Kemudian, sebagai tanda penghormatan, imam dan diakon mencium altar, sesuai dengan tingkat perayaan, imam dapat juga mendupai salib dan altar (PUMR 49). Jadi, ada tiga cara penghormatan altar yang dilakukan oleh selebran utama yakni membungkukkan badan, mengecup altar, dan mendupai altar. Ketiga penghormatan ini hendaknya dilakukan secara berurutan –tidak mengganti atau bahkan mengubah urutan– karena memiliki makna simbolis dari urutan yang ada.

## 1. Membungkukkan badan

Ada tiga cara penghormatan secara liturgis yakni menundukkan kepala (*inclinat caput*), membungkukkan badan atau membungkuk hikmat (*profunda*

*inclinazione*), dan berlutut (*genuflectit*). Pada prinsipnya, penghormatan pertama pada altar adalah dengan membungkukkan badan baik oleh selebran utama, konselebran, diakon, pelayan liturgi lain termasuk semua umat beriman jika tidak melakukan tata gerak lain seperti menyanyikan lagu pembuka. Jika terdapat Sakramen Mahakudus di dalam tabernakel yang terletak di belakang altar, penghormatan dilakukan dengan berlutut. Sedangkan penghormatan dengan menundukkan kepala dilakukan oleh petugas yang membawa dupa, salib, lilin, dan Injil.

Paus Pius V mengatakan bahkan kalau kita melewati Sakramen Mahakudus, selayaknyalah kita menghormati Kristus dengan berlutut. Berlutut dihadapan Sakramen Mahakudus dimulai sekitar abad ke-13 dan sampai serkarang masih diteruskan di biara-biara monastik dan secara umum dalam Misa Tridentin. Akan tetapi, akhir abad ke-19 dan ke-20, aturan umum mengatakan bahwa tabernakel hendaknya tidak ditempatkan lagi di dekat altar atau pada bagian panti imam kendati sejak abad ke-16, banyak gereja telah membangun altar besar yang menyatu dengan tabernakel sebagai tempat Sakramen Mahakudus. Dalam Misa yang dipimpin oleh Uskup, sesampainya di depan altar, Uskup melepaskan seluruh tanda kemuliaan dan keagungannya seperti mitra dan tongkat untuk menghormati altar dengan membungkuk hikmat. Setelah itu naik ke panti imam dan mengecup atau mencium altar.

## 2. Mengecup Altar

Penghormatan yang kedua adalah mengecup altar bagian tengah, dilakukan oleh imam (dalam perayaan besar imam konselebran lebih dahulu, kemudian imam selebran) dan diakon, setelah meletakkan Injil di atas altar. Dahulu kala, relikwi martir yang ada di altar juga dikecup, namun sekarang tidak dilakukan lagi karena altar dimengerti sebagai simbol Kristus, dan mengandung nilai keagungan dan martabat altar Kristus.

## 3. Mendupai Altar

Penghormatan altar yang terakhir adalah mendupai altar yang dilakukan oleh selebran utama. Imam mengelilingi altar dan mendupainya. Jika di altar terdapat salib pancang, salib itu didupai terlebih dahulu, baru kemudian altarnya. Pendupaan ini tidak wajib, berbeda dengan masa sebelum Misa Vatikan II di mana pendupaan adalah wajib dilakukan dalam Misa Agung (*solemnis*). Meski demikian, pendupaan tetap diharapkan tetap dilakukan dalam Misa Agung, karena dimaksudkan untuk menambah khidmat dan meriah Misa tersebut. Berdasarkan Misa menurut Ordo Kuria Romawi (Honirius III), Uskup mendupai altar dimulai dari panti imam bagian atas menuju bagian depan altar. Pendupaan tidak dimulai dari depan altar (bagian bawah) melainkan dilakukan terlebih dahulu di bagian panti imam persis setelah mencium altar.

Apakah makna dupa itu? Dupa, berdasarkan fungsinya yaitu pertama adalah aromanya yang sangat asali dan alami (aromatis) menyebar menciptakan suasana khusus yang menghantar kita kepada yang Ilahi (2 Kor 2:14-15). Yang kedua, asap yang membubung ke atas diibaratkan sebagai doa yang naik menuju Allah (Mzm 140:2, Kis 5:8; 8:3). Berikutnya, aroma yang menyenangkan merupakan suatu bentuk penghormatan kepada pribadi tertentu, misalnya yang biasa

digunakan dalam lingkungan Bizantin pada zaman dahulu. Keempat, yang banyak disebut dalam Kitab Suci sebagai bentuk persembahan (Kel 30:7; Mak 4:49-50; dsb); dan yang terakhir adalah untuk penyembuhan, yaitu mengusir roh-roh jahat (Tob 6:8).

Maka, sejak dulu pembawa dupa hendaknya adalah orang yang bermartabat dan terhormat. Dalam Perjanjian Lama, pendupaan mempunyai makna persembahan yang suci. Mendupai baik benda suci maupun orang dapat dilakukan dengan dua cara. Yang pertama, dengan membakar dupa dan diletakkan di dalam *turibulum* dibawa dan diarahkan pada orang yang dihormati dengan cara mengayunkannya. Yang kedua, dimasukkan ke dalam *turibulum* atau juga bisa bokor pendupaan yang diletakkan di tempat atau di depan benda atau orang yang dihormati. Asap membubung ke luar dari *turibulum* atau bokor tersebut.

Demikianlah uraian singkat mengenai penghormatan altar ini, semoga kita tetap memperhatikan urutan yang benar: membungkukkan badan atau berlutut, mencium altar, dan mendupai altar lalu imam menuju kursi imam tanpa menghormati altar lagi. Mendupai altar dapat ditiadakan kecuali pada hari raya atau pesta besar menurut kalender Liturgi Katolik Romawi. Semoga penjelasan ini dapat membantu pemahaman pembaca dalam menghayati Ekaristi. Bulan depan kita akan membahas “Tanda Salib”. Semangat Liturgi!\*\*\*

\*Anggota Komisi Liturgi  
Keuskupan Bandung.

Sumber:  
Vincenzo Raffa, *Liturgia Eucaristica: Mistagogia della Messa dalla storia e dalla teologia alla pastorale pratica*, 1998.  
Komisi Liturgi KWI, PUMR, 2013.  
C. H. Suryanugraha, *Lakukanlah Ini: Sekitar Misa Kita*, 2005.



## Janganlah Padamkan Roh

“Semoga Roh Kudus yang dianugerahkan Allah kepada kita tidak padam, dan kita tidak lupa untuk men-charge diri melalui perjumpaan dengan Allah.”

---

Martinus Ifan

---

Ungkapan di atas adalah penggalan pesan homili Mgr. Antonius Subianto B., OSC., dalam Perayaan Ekaristi Awal Tahun yang diselenggarakan Badan Pelayanan Keuskupan Pembaharuan Karismatik Katolik (BPK-PKK) Keuskupan Bandung di Gereja Santo Ignatius, Cimahi (13/01/2016). Ekaristi yang bertema: “Janganlah Padamkan Roh” (1 Tes 5: 19) ini dipimpin oleh Bapak Uskup yang didampingi oleh Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko Pr., dan Pastor Paskasius Bekatmo, OSC. Acara ini dipersiapkan oleh PDPKK Dekanat Bandung Barat dan dihadiri oleh perwakilan PDPKK, serta umat dari berbagai paroki dan komunitas. Dalam Perayaan Ekaristi, Bapak Uskup melantik para pengurus *Catholic Family Ministry* (CFM) BPK-PKK Keuskupan Bandung,

periode 2016-2017, yang terdiri dari: Fransiskus Andy Notomuljo (Ketua Bidang IV), Antonius Lucky T. (Wakil Koordinator Bina Lanjut), Felix Maria Andi S.P. (Koordinator Camp) dan Agustinus Awan Sastrawijaya (Koordinator Pelayanan).

Bapak Uskup menegaskan bahwa Roh Kudus berperan sebagai *spiritual reminder* yang mengatasi emosi, kondisi, dan situasi apa pun. Umat dan para pelayan BPK-PKK diajak untuk *men-charge* diri dan menyerap belas kasih Allah lewat perjumpaan dengan-Nya agar juga menjadi *charger* bagi sesama. Pastor Bekatmo -mewakili Paroki Santo Ignatius, Cimahi- mengapresiasi serta menekankan pentingnya kunjungan kepada keluarga-keluarga yang dilakukan oleh PDPKK. Ketua BPK-PKK Keuskupan Bandung, Susilawati Surjana menegaskan bahwa para pengurus CFM memiliki peran penting dalam Tahun Keluarga. “Semoga di Tahun Keluarga ini, berkat CFM, semakin banyak keluarga yang dipulihkan”, ujarnya. Seusai Perayaan Ekaristi diadakan ramah tamah di aula dan pelataran Gereja.\*\*\*

OMK Santa Odilia, Cicadas



## Konsolidasi Pengurus

Berlokasi di Villa Manis, Parompong, pengurus Muda-Mudi Katolik (Mudika) Paroki Santa Odilia 2015-2017 mengadakan kegiatan konsolidasi kepengurusan (16-17/01/2016).

---

L. Bobby Suryo K

---

Kegiatan yang diselenggarakan pada Sabtu-Minggu ini diikuti 27 orang pengurus dan dihadiri pula oleh sekitar 20 orang mantan pengurus. Acara Mudika ini bertujuan untuk memperkuat dan meningkatkan semangat pelayanan serta kekeluargaan di dalam kepengurusan dan para pihak di luar kepengurusan serta sebagai wahana pertemuan antara pengurus Mudika dengan para mantan pengurus Mudika.

Pada hari pertama, para peserta diberi tantangan untuk bertemu dengan berbagai pihak yang ada di sekitar Gereja Paroki Santa Odilia Cicadas, untuk mengenal lebih dekat berbagai komunitas yang ada dan mendiskusikan berbagai peluang kegiatan yang dapat dikolaborasikan. Pihak-pihak tersebut di antaranya: Suster Kepala Biara CB, Suster Kepala Panti Wreda Nazareth, pihak RS Santo Yusuf, pimpinan TK dan SD Santo Yusuf, ketua RT dan RW setempat.

Hal ini menjadi penting karena Gereja merupakan bagian integral dari masyarakat.

Setelah itu, peserta beranjak menuju Gereja Santo Petrus Katedral. Di sana, mereka ditantang dalam hal administrasi (membuat surat dan proposal), spiritualitas (membuat teks ibadat), dan ekonomi (dana usaha). Setelah rangkaian kegiatan tersebut, peserta kemudian berangkat menuju Villa Manis, Lembang. Sesampainya di lokasi, peserta santap siang dan melanjutkan aktivitas dengan pengenalan diri dan dinamika kelompok, memasak makan malam dan mengikuti kegiatan diskusi mengenai pribadi masing-masing. Di sesi ini, peserta menyampaikan kesan selama menjalani perannya sebagai pengurus. Acara kemudian dilanjutkan dengan evaluasi program kerja dan istirahat malam.

Keesokan harinya, peserta memulai hari dengan senam pagi dan permainan, yang dilanjutkan dengan sarapan. Setelah sarapan, kegiatan dilanjutkan dengan sesi materi dari Sie. Kepemudaan Paroki Santa Odilia, Vanda Gultom, yang menekankan pemahaman bahwa setiap dari apa yang didapatkan dan dirasakan merupakan sebuah kesempatan dari Sang Kuasa bagi manusia. “Menjadi pengurus Mudika pun merupakan sebuah kesempatan yang diberikan”, ujarnya. Sesi kemudian ditutup dengan *sharing* pengalaman antara pengurus dan mantan pengurus.\*\*\*

## Dewan Karya Pastoral Keuskupan



# Komitmen, Peduli dan Berbelas Kasih

Dengan senantiasa didorong oleh Roh Kudus, dalam berkarya para karyawan hendaklah selalu memiliki komitmen, tanggung jawab, dan kepedulian baik terhadap rekan kerja, keluarga, Gereja, dan masyarakat.

---

De Brito

---

“Sri Paus mengajak kita untuk mengubah hidup dari ketidak pedulian menjadi jalan hidup yang penuh belas kasih. Tahun ini beliau mengumandangkan sebagai tahun belas kasih, Tahun Yobel, tahun rahmat, tahun di mana orang-orang Kristen diurapi oleh Roh Kudus. Hanya mungkin orang akan menjadi peduli kalau ia diurapi oleh Roh Kudus,” demikian sepenggal homili Bapak Uskup pada Misa Tahun Baru para karyawan Dewan Karya Pastoral Keuskupan Bandung (7/1/2016) di gedung DKP, Jalan Jawa 6, Bandung. Perayaan Ekaristi dipimpin Uskup Keuskupan Bandung: Mgr. Antonius Subianto, OSC., yang didampingi oleh Pastor Y. Hilman Pujiatmoko, Pr. (vikjen), dan Pastor

Antonius Sulastijana, Pr (ekonom). Hadir 27 karyawan dari komunitas DKP Jalan Jawa 6, karyawan keuskupan Jalan Jawa 26, Komunitas Jalan Bogor 10 dan Komunitas Suryalaya.

Seusai Perayaan Ekaristi, Pastor Hilman menyampaikan rangkuman usulan karyawan dari pertemuan karyawan September 2015 di Pondok Tempayan, Garut. Setelah tanggapan dan tambahan dari karyawan atas usulan-usulan tersebut, Pastor Ign. Eddy Putranto, OSC., (sekretaris kuria) menyampaikan tambahan dan perubahan Pedoman Kepegawaian; dilanjutkan Pastor Antonius Sulastijana, tentang pedoman keuangan. Bapak Uskup pun memberikan tanggapan beberapa pokok dari usulan dan pertanyaan karyawan dalam pertemuan ini.

Pada akhir acara, Bapak Uskup dan Kuria bermurah hati memberikan hadiah, *doorprize* kepada seluruh karyawan. Disambut suka cita masing-masing karyawan menerima hadiah ini, mulai dari baju, *parcel* hingga sepeda motor. Kemudian acara ditutup dengan ramah-tamah berupa makan bersama seluruh karyawan dan para pastor.\*\*\*

Paroki Santa Odilia, Cicadas

## Abah yang Bersabda dan Bersahaja

“Berakar di Excelsior-Ciledug, mekar di Muntilan, dan berbuah bagi Paroki Santa Odilia, serta Keuskupan Bandung”, ujar Mgr. Antonius Subianto, OSC., dalam menggambarkan pribadi Bapak Eduardus Sabda.

---

Boris Silvanus Situmorang

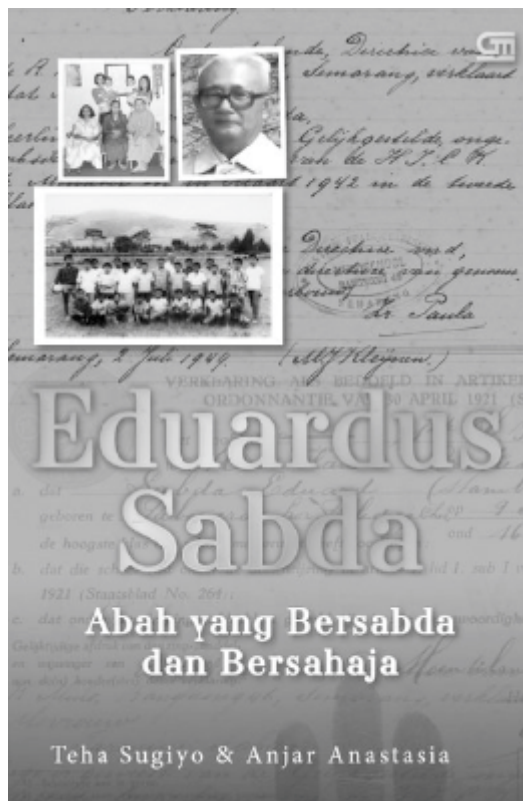
---

Selasa, 29 Desember 2015 adalah hari yang dipilih oleh keluarga Pak Sabda bagi peluncuran buku dan pembahasan buku autobiografi dari Eduardus Sabda. Acara yang dilaksanakan di Aula SMP Santo Yusuf Cikutra ini dihadiri oleh banyak tamu undangan antara lain: Uskup Keuskupan Bandung, Provinsial OSC (Pastor Hendra Kimawan, OSC.), para imam, serta para tamu yang mengenal sosok Pak Sabda. Acara dimulai dengan jamuan makan malam bersama, yang dilanjutkan dengan sambutan dari pihak panitia sekaligus keluarga. Dalam acara ini yang menjadi narasumber untuk membahas buku ini ialah, Mgr. Antonius Subianto, OSC., dan Jakob Sumardjo.

Eduardus Sabda adalah sosok yang dikenal oleh banyak umat di Paroki Santa Odilia, di Keuskupan Bandung, dan di kalangan para imam. Eduardus Sabda adalah guru, dosen, dan ayah yang bersahaja. Beliau begitu setia dalam tugas pelayanannya sebagai seorang pengasuh dan pengajar. Hanya dengan bermodalkan sepeda *onthel* tua, beliau setia menjalankan tugas pelayanannya itu.

Ia adalah ayah Pastor Agus Rahmat, OSC., dan pernah menjadi pengajar di sekolah-sekolah Katolik yang berada di

Kuskupan Bandung, seperti: SMA Trinitas, Seminari Cadas Hikmat, dan Universitas Katolik Parahyangan. Selain menjadi seorang pengajar ia juga merupakan seorang katekis di beberapa paroki yang berada di Keuskupan Bandung. Pelayanannya sebagai seorang pengajar dan katekis tidak menyurutkan identitasnya sebagai seorang ayah. Beliau dikenal sebagai seorang yang penuh kasih sayang dan tegas dalam mendidik anak-anaknya. “Melalui ayah, Tuhan sungguh telah membahagiakan masa kecil dan masa remaja kami”, ujar Yoseph Suardi Sabda.\*\*\*





## Belajar dari Sejarah

“Hari Studi diadakan supaya para Frater kenal akar –tak lupa sejarah– supaya tidak celaka dan salah kaprah dalam menciptakan sejarah masa depan yang hari ini sedang kita hidupi bersama untuk menjadi “Sentinels of the Dawn” yang siap membangunkan dunia.”

---

Fr. Parsaoran Parhusip, OSC.

---

Hal tersebut disampaikan oleh Pastor Onesius Otenieli Daeli, OSC., Magister Skolastikat OSC, terkait Hari Studi para frater OSC Provinsi Indonesia (14-17/01/2016). Pada kesempatan itu, para frater OSC mendapat kesempatan untuk mengetahui dan mendalami sejarah OSC yang langsung disajikan oleh ahli sejarah OSC yakni: Pastor Roger Janssen, OSC., dan Pastor Peter Snijkers, OSC., (dari Eropa), serta Pastor Leonardus Samosir, OSC., sebagai perwakilan sejarawan OSC di Indonesia.

Kegiatan ini merupakan usulan dari Komisi Formasi OSC yang melihat dan merasakan akan perlunya mengetahui sejarah Ordo sendiri. Pada kesempatan tersebut, para frater diajak untuk mengenali orangtuanya lewat sejarah. Lewat belajar sejarah, para frater diharapkan untuk dapat menemukan otentisitas dirinya sebagai OSC yang sejati.

Topik-topik besar yang dibahas dalam pertemuan itu ialah: Sejarah Umum OSC, “Leadership”, “Spiritualitas Keuangan, Spiritualitas Salib”, “Tantangan Misi” dan “Sejarah OSC di Indonesia”, serta “Situasi OSC Masa Kini untuk Meneropong Masa Depan”. Semua topik ini diuraikan, didiskusikan, dan digumuli dalam bingkai sejarah dan warisan ordo. “Semoga hari studi ini memberi banyak pencerahan bagi para Krosier Indonesia dan memantapkan keyakinan serta kebanggaan sebagai Ordo Kanonik Reguler”, ungkap Provinsial OSC, Pastor Basilius Hendra Kimawan, OSC.\*\*\*

## Seminari Tinggi Fermentum



# Hendaklah Terangmu Makin Bercahaya

*"It is better in prayer to have a heart without words than words without heart."*

---

Fr. Albertus Wisnu Broto

---

Selama lima hari, dari tanggal 12-17 Januari 2016, para frater Seminari Tinggi Fermentum mencoba memaknai kembali perjalanan panggilan mereka dengan mengikuti retreat yang diadakan setiap tahunnya. Retreat kali ini diadakan di luar pulau Jawa, tepatnya di pulau Sumatra, bertempat di Rumah Khalwat Ngison Nando, Kalianda, Lampung Selatan. Retreat yang dipimpin oleh Pastor Yohanes Rasul Susanto, SCJ., sebagai Magister para frater postulat dan novis SCJ, mengusung tema berkaitan dengan pengolahan Psiko-Spiritual.

Para frater diajak kembali melihat keutuhan dirinya sebagai manusia, mulai dari awal perjalanan hidupnya sebagai janin, anak-anak, remaja, dewasa awal, hingga saat ini. Semuanya merupakan satu rangkaian yang dibentuk oleh lingkungan sekitar maupun diri sendiri, dan juga membentuk diri sebagaimana saat ini. Perjalan retreat dimulai dengan melihat "Hidupku adalah Rumahku," lalu melakukan

penyadaran tentang "Kita datang pada-Nya atau Tuhan datang pada kita?" Kesadaran ini membawa kita pada "Mengenal Afeksi-Emosi Kita." Dengan mengenal hal tersebut, kita mengalami pengalaman "Berjumpa Diri Sendiri, Berjumpa Tuhan." Perjumpaan dengan Tuhan memberikan pencerahan tentang "Proses perkembangan Psikoseksual" hingga "Intimitas dan Kesepian dalam Hidup Selibat." Proses ini membantu kita menyadari bahwa "Tuhan mengampuni dengan Bahagia" dan akhirnya kita "Bangga dan Bersyukur atas Panggilan-Nya."

Hidup panggilan seseorang dikatakan mencapai kematangannya ketika ia bisa menyeimbangkan relasi antara hidup komunitas (entah komunitas di biara, seminari, keluarga inti atau di luar semuanya) dengan hidup rohaninya. Hal ini didukung pertama kali dengan menguatkan dasar hidup pribadinya untuk bisa melangkah lebih mantap dalam jalan panggilan. Hidup pribadi memegang peranan penting sebagai awal seseorang bergerak dalam dinamika di dalam diri maupun luar dirinya sendiri. Semoga dengan penyadaran ini, para frater Fermentum semakin mantap dalam menjalani hidup panggilannya menuju kepada imamat.\*\*\*

## OMK Paroki Santa Perawan Maria Saptu Kedukaan, Pandu



### *Hand in Hand, Here We Stand*

“Orang Muda Katolik adalah wadah bagi orang-orang muda dalam tumbuh dan berkembang, maka seharusnya kekeluargaan, cintakasih, dan gotong royong tumbuh dalam dinamika pergerakan OMK.”

---

Boris Situmorang

---

Hal tersebut ditegaskan oleh Pastor Paulus Yoyo Yohakim, OSC., saat mengunjungi OMK Paroki Santa Perawan Maria Saptu Kedukaan dan Stasi Santo Theodorus, Bandung yang mengadakan retreat di Villa Cibodas, Agrowisata (8-10/01/2016). Sekitar 70 orang ikut berpartisipasi dalam retreat ini. Tema yang diangkat ialah “*Hand in Hand, Here We Stand*”. Stevanus Wiga, selaku ketua panitia retreat mengatakan tema ini dipilih karena ingin mengajak orang-orang muda di paroki untuk mau terlibat aktif dalam pelayanan dan kemajuan Gereja. Selain itu tema ini mengingatkan bahwa Orang Muda Katolik di Paroki Pandu merupakan satu keluarga.

Dalam retreat ini hadir pembicara-pembicara yang mengajak peserta untuk memahami dan mendalami tema tersebut. David Pasaribu dan Erick Budiman yang adalah anggota Komkep Bandung memberikan sesi mengenai identitas OMK dalam Gereja. Ketua OMK Pandu dan Stasi Theodorus juga memberikan *session* mengenai identitas OMK di paroki.

Acara retreat diselengi oleh *games* yang mengajak peserta untuk mau mengenal satu sama lain dan bekerja sama.

“Sungguh senang dapat mengikuti retreat tahun ini, banyak pengalaman yang didapat, dan banyak teman baru juga. Semakin mengenali identitas OMK, dan menjadi bangga sebagai OMK, saya adalah OMK, maka saya harus menjadi inspirasi”, ujar Theresia Amelia, salah satu peserta retreat.

Retreat ditutup dengan Ekaristi bersama yang dipimpin oleh Pastor Rob Stigter, OSC. Dalam homilinya Pastor Rob berpesan agar OMK harus berani menjadi “Yohanes Pembaptis masa kini” yang selalu siap sedia menyiapkan jalan bagi Tuhan.\*\*\*



## Menjadi Wadah Belas Kasih

“Semoga semangat para pendiri universitas ini terus diteladani dan dilanjutkan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa; semoga nilai-nilai yang telah diwariskan tidak surut dan universitas ini menjadi wadah belas kasih Allah.”

---

Boris Situmorang

---

Ungkapan di atas merupakan penggalan homili Mgr. Antonius Subianto, OSC., dalam Perayaan Ekaristi *Dies Natalis* Unpar ke-61 (18/01/2016) di Gedung Serba Guna Pascasarjana Unpar, Jl. Merdeka 30, Bandung. Dalam Perayaan Ekaristi Mgr. Anton didampingi oleh Pastor Hendra Kimawan, OSC., dan Pastor Fabianus Heatubun, Pr. Koor yang bertugas adalah mahasiswa dari Fakultas Filsafat, yang diwakili oleh para Frater Skolastikat OSC. Acara *Dies Natalis* ini dihadiri oleh jajaran pimpinan, para dosen, dan para tamu undangan. Turut hadir dalam acara ini

Rektor Universitas Katolik Parahyangan Bandung: Dr. Mangadar Situmorang dan Rektor periode sebelumnya: Prof. Dr. Robertus Triweko.

Dalam homili, Mgr. Anton mengatakan bahwa universitas ini didirikan karena rasa optimis untuk membangun putera-puterinya. Semangat tersebut harus menjadi semangat kita semua dalam memajukan Universitas Katolik Parahyangan; menjadi sebuah wadah belas kasih yang harus ditunjukkan secara nyata dalam pelayanan. Hal itulah yang menjadi pesan bagi para penerus universitas.

Setelah Perayaan Ekaristi, acara dilanjutkan dengan *Oratio Dies* dan sambutan-sambutan dari ketua yayasan, Rektor universitas. Selain itu diadakan Sebelum penutupan acara, ada penganugerahan bagi orang-orang yang berjasa untuk Universitas Katolik Parahyangan. Acara ditutup dengan makan siang bersama.\*\*\*



## Memprogram Kegiatan Tahun Keluarga

Sekitar 50 peserta, para pengurus Komisi, Subkomisi, dan Biro dalam Dewan Karya Pastoral Keuskupan Keuskupan Bandung mengikuti rapat pelayanan (24/1/2016) di Auditorium Gedung Pastoral, Jalan Jawa 6, Bandung.

---

De Britto

---

Pertemuan kali ini membahas program kerja Komisi, Subkomisi dan Biro yang dihubungkan dengan Tahun Keluarga 2016. Banyak masukan dihasilkan lewat diskusi empat bidang (Pelayanan, Pewartaan, Persaudaraan, Kemasyarakatan) dalam mengisi pastoral Tahun Keluarga. Kemungkinan kerja sama antar komisi dalam menyelenggarakan acara pun terbuka melalui pemaparan program komisi dalam setiap bidang. Dalam pleno, Pastor Y. Hilman

Pujiatmoko, Pr., menyampaikan bahwa masukan-masukan yang didapatkan dalam diskusi penyempurnaan ini selanjutnya akan diolah oleh Dewan Harian Keuskupan dan hasilnya akan dibundel untuk dibagikan kepada setiap komisi sebagai pegangan bersama.

Berkaitan dengan tahun keluarga ini, Keuskupan Bandung akan menjabarkannya ke dalam tema selama tiga tahun. Terkait bentuk, isi, atau perayaannya Dewan Harian telah membentuk kepanitiaan yang akan merancang kegiatan Tahun Keluarga ini. “Tim atau kepanitiaan SC (*Steering Comitte*) sudah dibentuk dan tentunya melibatkan komisi terkait. Kepanitiaan ini akan segera memutuskan beberapa hal terutama berkaitan dengan tema dan penjadwalan kegiatan”, ungkap Matias Endar Suhendar.\*\*\*

# Kang Cepot

KANG CEPOT  
JUGA  
#KAMI TIDAK  
TAKUT  
TERORIS!

YA GAK  
PERLU CEU!  
TERORIS KAN  
JUGA MANUSIA?  
TAPI MEREKA HASIL  
SEBUAH  
PENDIDIKAN  
PEMBODOHAN!



Tom  
MKS  
Dyoko  
2016

JUDUL  
NA  
WATIR?  
YEH?



Kunci Sukses 2016:

# Melihat Bunda Maria dan Mengikuti Teladannya

Bapa Suci Fransiskus menekankan bahwa dengan melihat Bunda Maria dan mengikuti teladannya dapat mengubah hidup kita dan membuka hati kita terhadap semua perjumpaan Paus dengan kaum beriman. Hal ini ia sampaikan ketika menutup tahun 2015 dan menyambut tahun 2016 di Vatikan.



Dalam homili di Malam Tahun Baru, Bapa Suci mengingatkan mereka untuk mengikuti contoh Perawan Maria yang selalu berbuat baik. "Betapa banyak gerakan kebaikan, cinta dan solidaritas telah mengisi hari-hari dalam tahun ini, tanpa diberitakan dalam acara televisi. Hal-hal baik tidak membuat sensasi. Tanda-tanda cinta tidak dapat dan tidak boleh dikaburkan oleh arogansi si jahat. Kebaikan selalu menang, bahkan jika pada saat-saat itu mungkin tampak lemah dan tersembunyi."

Keesokan paginya, Paus Fransiskus merayakan Misa awal tahun 2016 di Basilika Santo Petrus. Ia menekankan bahwa Gereja pada awal tahun baru mengajak kita untuk merenungkan Maria Bunda Ilahi sebagai ikon perdamaian. "Maria memungkinkan kita untuk memahami makna peristiwa yang mempengaruhi kita secara pribadi, keluarga, negara kita dan seluruh dunia."

Pada siang harinya, kepada para peziarah dan pengunjung di Lapangan Santo Petrus, Paus berkata, "Hari ini juga kita merayakan Hari Perdamaian Sedunia, yang bertema: 'Mengatasi Ketidakpedulian dan Memperoleh Perdamaian.' Banyak informasi yang kadang-

kadang menjauhkan kita dari kenyataan, dari sesama yang membutuhkan kita. Mari mulai membuka hati, membangkitkan perhatian kepada sesama, sebagai cara untuk memenangkan perdamaian."

Dalam Ibadat Malam di Santa Maria Maggiore, Paus menekankan bahwa sungguh tepat menyebut Santa Perawan Maria sebagai "Ibu yang Berbelaskasih." "Maria adalah Bunda Allah yang mengampuni, yang menganugerahkan pengampunan, dan kita pantas menyebutnya 'Bunda Pengampun'." Kata 'pengampunan' telah disalahartikan di dunia saat ini. Ia menekankan bahwa kata itu sebenarnya berarti "buah yang baru dan asli" dari iman Kristen. "Hanya orang yang benar-benar mencintai mampu memaafkan dan melupakan. Di kaki salib, Maria melihat Putranya memberikan dirinya secara total, menunjukkan kepada kita apa artinya mengasihi seperti Tuhan mengasihi," katanya.

Untuk meresmikan pembukaan Tahun Yubileum Belas Kasih pada Hari Raya Santa Perawan Maria Tak Bernoda, Paus Fransiskus membuka pintu Kerahiman di Basilika Maria Maggiore, basilika yang didedikasikan untuk Santa Perawan Maria, dan pintu Kerahiman Basilika Santo Yohanes Lateran beberapa hari kemudian.\*\*\*

Sandra S. Hariadi  
Disadur dari zenit.org



**Rama Y. Barualamsyah, OSC.**

Biarawan

## *Sing Jadi Ragi Kahirupan*

Tepang deui dina taun 2016. Mugia sadayana aya dina kawilujengan. Aya meureun cita-cita atanapi kahayang anu teu acan laksana. Supaya dina taun ieu sadaya kahayang tinekanan, kurangan bae kahayangna hahaha... Saperti hayang beunghar, hayang deui boga mobil anu anyar, hayang boga imah deui keur investasi, hayang boga deui pamajikan (eh... pamali boga kahayang nu kitu mah, pan di Katolik mah teu meunang nyandung), hayang tetep geulis jeung kasep, tapi upama dedeg pangadeg sapertos bumper mobil mah, nya langkung sae nampi bae anugerah ti Gusti teh. Naon margina, Gusti mah sanes ningal dedeg pangadeg, tapi ningal hate anu beresih. Hate anu kaancikan sifat welas asih sareng deudeuh ka sasami, tempat pangancikan, sareng sagala rupi tutuwuhan atawa sasatoan anu kumelendang di alam dunya.

Saleresna tiap jalmi parantos gaduh asihan kahirupan. Sapertos urang Sunda gaduh pangajak atanapi pangling. Hirup kumbuh sauyunan bakal tinekanan, upami wargana “silih asih, silih asuh, silih asah”. Siloka ieu mangrupa panuyun kahirupan balarea keur balarea. Hanjakal pangajak anu munel ku harti ieu teh mung sakadar papaes bahasa jeung sastra, henteu dugi kana praktek hirup.

Pangrasa kuring mah anu tos ditinggalkeun ku balarea teh, jadi kasempatan aya ruang pikeun umat Katolik, utamina anu aya di Jawa Barat, “medal di

pakalangan”. Tong sieun salah da urang mah lain pabrik kasalahan. Meberkeun jangjang saperti manuk garuda mayungan kahirupan anu didadasar ku welas asih Gusti. Kanggo saha bae anu meryogikeun ragi kahirupan. Teu keudah anu spektakuler ceuk basa gaul mah. Tapi ku tindakan anu alit, anu kahontal, mung kedah luyu gelenyu rasa sapapait samamanis sabagja sacilaka. Sanes saperti santo Claus, lain brobroan tapi aya patali rasa salaku mahluk hirup gagaduhan Gusti.

Pek geura praktekeun dimana bae urang Katolik pancen tugas. Boh di kota, atanapi di pedesaan anu masih kentel ku rasa curiga. Tudingan “kristenisasi” pasti moal ka kuping, ku margi anu diudag patali rasa salaku umat Gusti, anu diistrenan ku rasa “silih”: silih pikaasih sareng pikanyaah diantawis sasami umat Gusti. Ah ma enya! Hartosna cangcaya. Jadi ragi, nyusup kana kalbu, ngetrokan panto hate sugan henteu kabengbat ku riabna umajak rasa dengki. Jadi upami mendak karingrang “jadi ragi mundur”, paeh memeh di pacok, masih emut dawuhan jungjunan urang Gusti Yesus Kristus: “ulah sieun”.

Bray miang ngeusian hate jalma anu katalangsara, anu kasasar lampah, henteu apal tujuan hirup anu sabenerna. Dijajap ku pangdoa sareng dikuatkeun ku sora anu halimpu tapi pinuh ku kakuatan gaib: “ulah sieun”.\*\*\*

# Peduli dan Berbelas Kasih

Mgr. Antonius Subianto B., OSC\*

Setiap tahun baru kita berharap agar hidup lebih baik dari tahun sebelumnya. Lalu apa yang lebih baik, apa yang diperbaharui, dan apa yang hendak dicari pada tahun baru ini? Orang yang memiliki harapan hidupnya akan berarti. Orang yang berniat untuk bunuh diri memperlihatkan bahwa orang itu sudah tidak punya harapan, untuk apa saya meneruskan hidup karena sudah tidak punya harapan lagi. Bagi orang beriman, setiap hari adalah hari baru, yang disediakan Tuhan, yang harus diisi dan dimaknai sesuai dengan kehendak-Nya. Terlebih lagi bagi orang yang diurapi oleh Roh Kudus, yaitu Sang Pembaharu, hidupnya harus dijalani bukan hanya untuk keselamatan diri sendiri tetapi juga demi kesejahteraan bersama. Bagaimana digambarkan didalam Injil, pribadi yang diurapi oleh Roh Kudus akan menjadi pembawa tahun rahmat, yaitu pembawa berkat bagi sesama. Roh Kudus yang sama, yang mengurapi Yesus sehingga Yesus bisa menjadi pembawa tahun rahmat, itu dianugerahkan Allah kepada kita saat pembaptisan; dan dikukuhkan dengan tujuh karunia-Nya pada saat Sakramen Krisma.

Alkisah, ada seorang yang putus asa, beberapa kali hendak bunuh diri namun beberapa kali pula gagal. Ia putus asa karena di mana saja berada ia merasa menjadi orang yang “nyebelin”. Pada suatu hari ia diundang seorang kaya raya dalam pesta tahun baru bersama undangan yang lain. Suasana pesta menjadi terganggu karena ada satu orang yang “nyebelin” ini. Seusai pesta, orang kaya ini membawa semua orang ke pinggir kolam buaya buas. Sembari melemparkan daging ayam ke buaya-buaya itu, ia berkata: “Barang siapa yang berani masuk ke kolam ini, apa pun permintaannya akan saya berikan, rumah, mobil dan apa saja. Begitu ada orang yang bersedia, akan saya buka pintu kolam ini, buaya akan mengejar dan jika ia selamat apa pun

permintaannya akan dikabulkan.” Setelah ditunggu lama, tidak ada satu orang pun yang berani. Tiba-tiba melompatlah orang nyebelin tadi, berenang sekuat tenaga menyeberangi kolam dan berhasil selamat sampai seberang. Sambil terengah-engah ia ditanya si orang kaya, “Apa yang kamu minta? Apa saja akan saya kabulkan.” Kata orang itu, “Saya hanya minta... tolong diberi tahu siapa yang mendorong saya tadi sehingga saya masuk ke dalam kolam buaya ini.”

Saudara-saudari yang terkasih, Roh Allah itu mendorong seseorang, tetapi tidak mencelakakan; berbeda dengan orang tadi yang mendorong mungkin untuk mencelakakan. Yesus datang sebagai pembawa tahun rahmat dan didorong oleh Roh Kudus. Tahun rahmat adalah tahun belas kasih, yaitu saat pembebasan dari hutang, dari kesalahan dan dari dosa. Maka dalam tradisi Perjanjian Lama yang disebut dengan tahun Yobel di mana setiap lima puluh tahun sekali hak-kak manusia terutama kaum janda, yatim piatu, orang miskin, dan orang asing dipulihkan. Kalau orang miskin miliknya disita, maka dalam tahun Yobel dikembalikan hak-haknya. Pada tahun Yobel ini umat Israel, umat pilihan Allah dipulihkan, menjadi sama, semua diampuni. Yesus datang untuk membawa tahun Yobel seperti itu, yaitu untuk menyampaikan kabar baik bagi orang-orang miskin, pembebasan kepada orang-orang tawanan dan tertindas, penglihatan bagi orang-orang buta.

Yohanes menggambarkan kaitan kasih dengan kepedulian terhadap sesama. Ia mengandaikan bahwa orang yang mengasihi sesamanya mengandaikan bahwa ia juga dikasihi Allah. Semua orang dikasihi Allah tapi belum tentu setiap orang dapat merasa dikasihi Allah. Yang menentukan orang peduli pada sesama adalah pengalaman ia dikasihi

Allah. Orang yang memiliki kasih tidak mengalami bahwa norma, aturan dan hukum itu mengikat, karena semua itu dibuat demi kebaikan bersama yang di dalamnya mengandaikan kepedulian kepada sesama. Roh Allah, Roh yang mengurapi Yesus membuat Yesus menjadi pribadi yang hidupnya terus-menerus peduli pada sesama.

Saudara saudari yang terkasih, mengawali tahun baru ini Sri Paus Fransiskus memberi pesan perdamaian di seluruh dunia dengan judul, “mengatasi ketidakpedulian dan memenangkan perdamaian”. Di sana beliau menulis bahwa ketidakpedulian bukan sesuatu yang baru. Setiap periode, setiap zaman telah mengenal orang-orang yang menutup hati terhadap kebutuhan orang lain. Ada orang-orang yang menutup mata mereka terhadap apa yang sedang terjadi sekitar mereka. Ada orang-orang yang menyimpang, menghindari pertemuan masalah-masalah seperti dalam kisah orang Samaria yang baik hati ketika ada dua orang menghindar dan tidak peduli pada nasib dan hidup korban.

Jenis pertama ketidakpedulian yaitu ketidakpedulian kepada Allah, ketidakpedulian kepada keberadaan Allah. Dua minggu yang lalu saya bertemu dengan seorang ateis, yang baru saja menjadi Katolik. Ia berkata, “Saya ini tidak percaya pada Tuhan, tetapi ketika saya sekarat saya ini harus berdoa kepada siapa. Akhirnya saya berdoa kepada Tuhan, minta kepada Tuhan dan selamat.” Dan sejak itu ia belajar Katolik, minta dibaptis. Umurnya sekitar 70 tahun dan lebih dari 60 tahun dia ateis.

Ketidakpedulian kepada Tuhan ini kemudian menyebabkan ketidakpedulian kepada sesama dan situasi sekitar: tempat, rumah, masyarakat, tempat kerja dan lingkungan hidup di sekitar. Sebagai akibatnya Sri Paus berkata, “Kita merasa bahwa kita tidak berhutang kepada siapa pun, termasuk tidak berhutang kepada Allah, kecuali berhutang kepadanya sendiri dan kita hanya untuk mengurangi hak kita, kewajiban dan

tanggung jawab kita.” Dalam hal ini dan dalam situasi-situasi lain, ketidakpedulian menyebabkan seseorang dikuasai oleh diri sendiri dan menyebabkan berkurangnya komitmen seseorang.

Saudara-saudari yang terkasih, ketidakpedulian dan kurangnya komitmen ini mengandung kelalaian parah akan tugas untuk bekerja sesuai dengan kemampuan dan perannya dalam masyarakat untuk mempromosikan kebaikan. Sri Paus selanjutnya mengajak kita untuk mengubah hidup dari ketidakpedulian menjadi jalan hidup yang penuh belas kasih. Karenanya tahun ini Sri Paus mengumandangkan sebagai Tahun Belas Kasih, tahun Yobel, tahun rahmat, tahun di mana orang-orang kristen diurapi oleh Roh Kudus.

Saudara-saudari terkasih, kita semua mempunyai tugas dan kewajiban masing-masing. Bagaimana sikap kita terhadap tugas dan tanggungjawab tersebut, tergantung dari sejauh mana kita terbuka untuk menjadi pribadi yang diurapi oleh Roh Kudus. Pribadi yang didorong oleh Roh Kudus, bukan roh yang iseng, yang menjebak kita dan menyebabkan kita terjeblos. Tanpa Roh kita hanya akan menjalankan tugas tanpa komitmen, mungkin bekerja keras tetapi tanpa peduli pada sesama dengan berkata: “Ini bukan tanggungjawab saya, ini bukan tugas saya tetapi harus dikerjakan oleh dia.” Mungkin kita bekerja lelah, letih tetapi bisa jadi tanpa sukacita dan tanpa bahagia.

Semoga Roh kudus yang telah dicurahkan kepada kita, tercurah kembali pada tahun baru ini agar kita menjadi pembawa rahmat, yang dimulai dalam keluarga, komunitas kerja, Gereja dan masyarakat. Dengan bekerja penuh komitmen dan dalam kepedulian kepada sesama melalui tindakan belas kasih.\*\*\*

*\*Disampaikan pada Misa Awal Tahun Karyawan DKP  
Keuskupan Bandung  
7 Januari 2016*



**L. Bobby Suryo K.**

Anggota Sub Komisi Hukum dan Advokasi

## Reorientasi Kaum Muda Katolik

*Melarutkan Nilai Kasih di Luar (Pagar) Gereja*

Kaum muda Katolik, sebagai salah satu pilar Gereja, memiliki peranan yang tidak dapat dikesampingkan. Mereka menjadi salah satu wajah Gereja yang diharapkan mampu menularkan semangat kasih dalam kebenaran (*caritas in veritate*) di tengah-tengah masyarakat di mana mereka berada. Berbagai wacana, rencana, dan upaya dilakukan kaum muda, termasuk para pendamping mereka, untuk dapat menunjukkan eksistensi dan semangat pelayanan tersebut.

Donor darah, olahraga bersama, rekreasi OMK, menjadi beberapa contoh kegiatan kaum muda yang dilakukan di Gereja. Kegiatan yang dilakukan bagi komunitas Gereja tersebut jelas memiliki tujuan dan maksudnya sendiri. Mengajak OMK aktif di Gereja, mempererat hubungan kekeluargaan di antara OMK, atau menjadi sebuah warna bagi dinamika kehidupan rohani Gereja dapat dijadikan dasar pertimbangan kaum muda mengadakan sebuah kegiatan di Gereja.

Namun demikian, ada hal yang nampaknya masih belum dapat dilakukan secara optimal yang dilakukan kaum muda Katolik. Orientasi untuk semata-mata aktif di dalam Gereja, bahkan di dalam pagar Gereja, membuat kaum muda Katolik seperti penonton dalam dinamika kehidupan masyarakat luas. Mengapa demikian?

Keterlibatan kaum muda Katolik dalam berbagai kegiatan masyarakat di luar (pagar) Gereja dapat dikatakan masih minim. Partisipasi di lingkungan RT/RW masih sangat minim. Kegiatan yang secara nyata melibatkan pihak lain di luar Gereja sepertinya belum banyak. Kaum muda nampaknya masih asyik menikmati kenyamanan di dalam Gereja. Mungkin sudah ada kegiatan kaum muda yang melibatkan pihak luar Gereja, namun masih sebatas insidental dan tanpa orientasi yang jelas dan matang.

Hal ini cukup miris apabila kita menengok keberadaan berbagai organisasi kepemudaan Katolik (kelompok kategorial) yang sudah ada. Eksistensi dan keberadaan organisasi kepemudaan Katolik, seperti ISKA (Ikatan Sarjana Katolik Indonesia), PMKRI (Persatuan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia), dan PK (Pemuda Katolik) sudah cukup dikenal masyarakat luas. Bahkan, dua kelompok terakhir tercatat sebagai bagian dari Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI). Kondisi ini sebenarnya dapat dijadikan peluang bagi OMK untuk berpartisipasi lebih dalam dunia kemasyarakatan di luar Gereja.

Kaum muda bukan berarti dituntut untuk ambil bagian menjadi anggota dari kelompok kategorial di atas, namun lebih dari itu. Kaum muda, baik sebagai pribadi

lepas pribadi maupun sebagai sebuah kelompok, baik adanya untuk mulai melakukan reorientasi pelayanan dan partisipasi. Kaum muda Katolik diharapkan mampu berbicara lebih di tengah-tengah masyarakat, entah menjadi bagian dari kepengurusan daerah setempat, aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, atau bahkan menginisiasi sebuah kegiatan atau komunitas yang mampu memiliki arti dan pengaruh bagi sekitar.

Momentun Sinode Keuskupan Bandung, yang rencananya akan disusul dengan Sinode Kaum Muda Keuskupan Bandung,

dapat dijadikan batu loncatan bagi kaum muda Katolik untuk dapat semakin bertolak ke tempat yang dalam (*Duc in Altum*, MGr. Pudja, Alm.) menjadi bagian lebih nyata dalam dinamika kemasyarakat di luar (pagar) Gereja. Melakukan perubahan orientasi, bukan berarti menanggalkan ke-Katolik-an OMK, namun berupaya untuk mewujudkan nilai keutamaan Katolik –kasih– di tengah masyarakat. Reorientasi kaum muda Katolik, melarutkan nilai ke-Katolik-an tanpa kehilangan identitas pribadi sebagai anak-anak Allah. *Larut namun tak hanyut.*\*\*\*

## Mat 5:13-16

**Kamu adalah GARAM DUNIA.  
Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang.**

**Kamu adalah TERANG DUNIA.  
Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi.**



**Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di surga**

SMA Santo Aloysius - Sultan Agung

## Sekolah Katolik Masih Berintegritas



“Kejujuran adalah nilai fundamental dalam pembangunan bangsa. Banyak bangsa yang mendapat takdir sejarah menjadi bangsa gagal karena gagal menjaga integritas bangsanya,” ucap Presiden Joko Widodo di

hadapan 503 Kepala Sekolah (SD-SMA) se-Indonesia yang mendapat Indeks Integritas Ujian Nasional (IIUN) tertinggi se-Indonesia tahun 2015 (dikutip dari kompas.com). Senin (21/12/2015), Presiden Jokowi berkenan memberikan penghargaan kepada para sekolah yang memiliki indeks integritas tinggi. Hadir dalam acara ini, **Lusia Kadarusman**, Kepala Sekolah SMA Katolik Santo Aloysius 1 (Sultan Agung). SMA Santo Aloysius masuk jajaran dari 503 sekolah secara nasional dan dari 29 sekolah di Jawa Barat yang memperoleh penghargaan tersebut.

Sebanyak 503 Kepala Sekolah yang diundang ke Istana Negara itu dinilai sekolahnya mampu menjaga integritas karena upayanya menekan praktik kecurangan selama UN berlangsung. Penilaian dilakukan selama lima tahun terakhir berdasarkan analisis hasil Ujian Indeks Integrasi UN (IIUN) dengan rentang angka 0 hingga 100. Angka 0 menunjukkan integritas pelaksanaan ujian terendah dan angka 100 menunjukkan integritas tertinggi. Adapun 503 sekolah yang mendapatkan penghargaan berada pada indeks penilaian 92-99.

### Kejujuran adalah prioritas

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anies Baswedan menjelaskan, penilaian IIUN ini dilakukan dengan melihat pola siswa mengerjakan UN. Mereka yang curang dengan bekerja sama atau mencontek akan terlihat



polanya. Sekolah yang tidak ditemukan kecurangan mendapat skor 100, sekolah yang 20 persen menunjukkan pola kecurangan mendapat skor 80, dan sekolah yang pola kecurangannya 40 persen mendapat skor 60. Setelah itu, ketidakjujuran itu diukur dengan penghitungan 1 dikurangi prosentase ketidakjujuran. Metode ini sudah diterapkan beberapa negara dan kini diterapkan pula di Indonesia.

“Kejujuran bukan sesuatu yang aneh. Malah kita ingin, ketidakjujuran itu aneh. Kalau dulu yang lapor kecurangan malah menerima masalah, sekarang kita ubah, justru negara yang melaporkan. Negara melaporkan pada masyarakat semua bahwa di sekolah ini terjadi praktik kecurangan massal. Di sekolah ini terjadi kejujuran massal. Ini yang mengumumkan negara,” kata Anies.

Penghargaan yang diperoleh SMA Santo Aloysius ini sekaligus menepis anggapan menurunnya kualitas pendidikan Katolik di kalangan umat sendiri. Ditemui di kantor yayasan, Pastor Agustinus Sudarno, OSC (Pengawas Yayasan) dan Dr. Sherly Iliana (Ketua Yayasan) menegaskan bahwa pihak yayasan maupun sekolah tidak mengetahui tentang proses penilaian indeks integritas ini. “Penghargaan ini diraih bukan karena ada upaya untuk meraihnya, melainkan buah dari kerja keras seluruh pihak di sekolah dalam mempertahankan dan meningkatkan prestasi,

serta menerapkan kejujuran,” ungkap Pastor Darno dan diamini Ibu Sherly. Pihak sekolah juga bersyukur karena dalam rilis yang dikeluarkan oleh pemerintah nama sekolah tidak disebutkan sebagai SMA Santo Aloysius saja, melainkan SMA Katolik Santo Aloysius. Nama “katolik” dicantumkan dan ini berarti ada pengakuan terhadap integritas sekolah-sekolah Katolik.

Meskipun penghargaan ini diraih pada tahun 2015, namun proses penilaian sudah dilakukan pihak pemerintah selama 6 tahun terakhir tanpa sepengetahuan pihak sekolah. Pengakuan ini menunjukkan bahwa sekolah Aloysius adalah sekolah yang menjunjung kejujuran sebagai salah satu nilai yang diusung sekolah. Namun bukan berarti bahwa sekolah lain yang tidak meraih penghargaan tidak jujur, karena kejujuran hanya menjadi salah satu kriteria penilaian. Ibu Sherly mengungkapkan, “Selain kejujuran, kriteria penilaian yang dilakukan adalah konsistensi dan prestasi.” Ibu Sherly menjelaskan bahwa sudah begitu banyak prestasi yang diraih siswa-siswa Sekolah Aloysius. Hal ini terbukti –misalnya– dengan berbagai prestasi yang diraih para siswa/i di olimpiade. Di samping itu, prestasi UN pun selalu konsisten baik, tidak mengalami pasang-surut.

### **Bukan nilai sekali jadi**

Baik Pastor Darno maupun Ibu Sherly mengungkapkan bahwa membangun mentalitas jujur di kalangan siswa-siswi khususnya, dan seluruh elemen sekolah pada umumnya, bukanlah proses sekali jadi. Sejak zaman pendiri sekolah yang dirintis para bruder, integritas menjadi nilai yang diperjuangkan terus-menerus. Berbagai upaya pun dilakukan, mulai dari penanaman nilai tanpa henti sampai pembangunan sistem yang mendukung terjaganya nilai-nilai tersebut. “Pembangunan patung-patung Santo Aloysius

di area sekolah misalnya, meskipun ada yang menganggap penghamburan uang, merupakan upaya penanaman semangat dan nilai-nilai luhur Santo Aloysius kepada keluarga besar sekolah,” jelas Pastor Darno.

Pastor Darno menegaskan, “Tidak mungkin SMA Aloysius tiba-tiba dinilai jujur tanpa sebuah proses. Ada proses berkesinambungan yang dibina sejak dini, mulai dari pra TK, TK, SD, SMP, SMA; dan bukan hanya bagi para siswa tetapi juga bagi seluruh anggota keluarga sekolah, mulai dari pengurus yayasan sampai pegawai. Kejujuran harus menjadi 'virus' yang ditularkan terus-menerus di sekolah ini.”



Ibu Sherly mengungkapkan bahwa penghargaan integritas ini merupakan buah dari budaya yang dibangun di sekolah, yang mencakup: 1) kiprah hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, hari esok harus lebih baik dari hari ini; 2) api semangat yang terus menyala; 3) selalu menjadi yang paling baik dari yang terbaik; 4)

memiliki itikad baik yang melandasi setiap langkah; dan 5) hari-hari yang penuh rasa syukur untuk terus belajar dan berusaha.

Ada atau tidak adanya penghargaan indeks integritas bukan prioritas bagi sekolah, prioritas sekolah adalah nilai integritasnya sendiri (jujur, berprestasi, dan konsisten). “Kami akan terus menekankan kepada para siswa bahwa 'prestasi itu penting tetapi jujur itu yang utama' sesuai dengan tagline Kemendikbud. Kami juga akan terus mendorong warga sekolah supaya meningkatkan prestasi para siswa dan membangun karakter yang kuat bagi para lulusan.” Demikian Ibu Lusia Kadarusman, Kepala Sekolah Santo Aloysius menegaskan. Baginya, kejujuran di sekolah bisa diukur secara sederhana, yakni ketika ada barang ketinggalan di kompleks sekolah maka tidak akan hilang.\*\*\*



## Warta Kuria Keuskupan Bandung

1. Pada awal tahun 2016, kita memasuki Tahun Keluarga untuk tiga tahun kedepan hingga akhir tahun 2018. Hal ini sesuai dengan amanat Bapak Uskup yang telah resmi mencanangkan Tahun Keluarga pada penutupan Sinode Keuskupan Bandung pada 22 November 2015 yang lalu. Selama Tahun Keluarga ini, kita semua dipanggil untuk kembali bersyukur dan memperhatikan keluarga sebagai bentuk terkecil Gereja yang menjadi tempat bertumbuhnya iman, kebajikan, dan kasih kristiani. Selain itu, kita menyadari bahwa beberapa keluarga mengalami situasi sulit. Untuk itu, kita pun dipanggil untuk menampilkan wajah kerahiman Allah dengan menyapa, mendengarkan, dan menolong keluarga yang sedang menghadapi tantangan dan kesulitan, termasuk mereka yang tidak sanggup mempertahankan nilai-nilai hidup perkawinan dan keluarga.
2. Pada 6 Januari 2016, Bapak Uskup didampingi oleh Romo Vikjen dan Tim Pelayan Penjara mengadakan kunjungan dan pelayanan di Penjara Banceuy jalan Sukarno Hatta bagi penghuni yang beragama kristen dan katolik. Pelayanan ini diadakan dalam rangka perayaan natal dan diisi dengan ibadat bersama, serta dialog dengan para penghuni. Pelayanan ini menjadi bentuk sapaan dan perhatian Bapak Uskup bagi mereka.
3. Pada 11-13 Januari 2015, telah diadakan Musyawarah OSC Sang Kristus Indonesia di Rumah Retret Pratista. Musyawarah ini merupakan pertemuan tiga tahun sekali yang dihadiri oleh anggota OSC Sang Kristus yang telah berkaul kekal. Dalam Musyawarah ini dibicarakan bersama tentang arah OSC Sang Kristus untuk menjadi Sakramen Kehidupan yang ditandai dengan hidup kerasulan dan profetik dari setiap komunitas OSC yang kebanyakan berada di Keuskupan Bandung.
4. Dies Natalis Unpar ke-61 dirayakan di Gedung Pasca Sarjana Unpar Jl. Merdeka 30 pada 18 Januari 2016. Bapak Uskup memimpin perayaan Misa Dies Natalis Unpar. Setelah perayaan Misa dan beberapa sambutan, diadakan orasi ilmiah oleh Prof. Dr. Intan Ahmad, Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Ristek Pendidikan Tinggi. Orasi ilmiah yang disampaikan berjudul "Perguruan Tinggi di Tengah Dinamika Pembangunan Nasional dan Desakan Integrasi Regional/Internasionalisasi : Tantangan Mewujudkan The Great Unpar."
5. Retret angkatan pertama Wanita Berhikmat Katolik (Waberkat) telah

diadakan di Lembang pada 22 Januari 2016, diikuti oleh 120 wanita baik yang masih *single* maupun yang berkeluarga. Retret ini merupakan penyadaran akan peran unik wanita dalam kehidupan, terutama dalam keluarga. Selain itu, retret ini juga menjadi peristiwa di mana para wanita merenungkan jati diri dan panggilannya yang niscaya dapat membantu proses pemulihan dan pendewasaan kehidupan perkawinan. Selamat atas terselenggaranya Retret Waberkat, semoga semakin banyak orang yang mengalami kasih Tuhan.

6. Pada 28 Januari 2016, Mgr. Ignatius Suharyo sebagai Uskup TNI/Polri mengadakan kunjungan ke Pangdam Siliwangi dan Kapolda Jawa Barat di Bandung. Kunjungan ini merupakan kunjungan pastoral Uskup TNI/Polri kepada pimpinan TNI dan Polri. Ikut hadir dalam pertemuan ini Bapak Uskup Bandung, Mgr. Anton Subianto OSC. Esok harinya, 29 Januari 2016 dirayakan Ekaristi bersama seluruh jajaran anggota TNI/Polri yang beragama katolik di Katedral dan dipimpin oleh Mgr. Suharyo.\*\*\*

**DOMPET 1+1 Mari Berbagi**

Bagi Anda **pelanggan setia Komunikasi**,  
Bantu kami menghadirkan KOMUNIKASI  
sebagai sarana Mendewasakan Iman  
bagi saudara-saudari kita  
yang ingin berlangganan tapi terkendala dengan dana,  
dengan berpartisipasi dalam Program Dompert 1+1

Informasi dapat menghubungi :

- Redaksi Komunikasi 0896 1569 9281
- Herman 0813 2058 4814
- Pastor Didi Tarmed, OSC 0812 23 670 269

Mari bertumbuh dalam iman yang dewasa,  
serta dukung Karya Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Bandung  
dengan berlangganan Majalah KOMUNIKASI



# Buah Ketekunan dan Kesetiaan

*Dari dalam ruangan tertutup, ber-AC dan dipenuhi peralatan elektronik inilah ratusan bahkan ribuan program siaran radio dan televisi, lagu rohani, drama, dan lain-lain telah diproduksi.*

Menyadari sebagai orang yang tidak berpendidikan tinggi membuatnya menerima pekerjaan apapun. Bukan hanya pendidikan namun keterampilan pun tidak ia miliki, apalagi keahlian bidang khusus. Keadaan ini menjadikan ia tidak bisa memilih jenis pekerjaan yang baik dan yang dianggap orang terhormat. Pernah bercita-cita menjadi pastor dan pilot, tetapi rupanya kandas dan yang tertinggal hanya sebatas cita-cita.

**Yohanes Darna Atmawinata** (50) adalah anak kelima dari tujuh bersaudara, lahir di kaki gunung Ciremai alias Cigugur, Kuningan. Tahun 1982 mengawali perjalanan hidup ke tempat yang sebelumnya tidak ia kenal bernama Bandung atas ajakan Pastor Herman Yudianto, OSC. Ia bekerja di Yayasan Salib Suci, tinggal di paviliun Jl. Van Deventer bersama Pastor Roger Mertens, OSC., yang waktu itu beliau menangani kegiatan pewartaan, studio rekaman untuk program siaran radio. Ditawari untuk belajar elektronik semacam ini ia terima sambil bekerja di yayasan sampai akhirnya bisa membantu proses rekaman tersebut. Kemudian mulai tahun 1990 hingga sekarang Darna menangani sendiri



mekanisme studio rekaman yang bernama Sanggar Pratikara ini dibantu beberapa rekan lain.

Teknologi berkembang, kemampuan pun musti berkembang; dan itu juga dilakukan Darna melalui pendalaman dan kursus-kursus pengembangan. Mulai dari penggunaan alat rekam model analog (pita kaset reel) hingga sistem komputer berhasil ia kuasai bahkan sampai merakit-rakit sendiri peralatan serta menservis alat yang rusak. Sanggar Pratikara yang sejak diresmikan keberadaannya oleh Mgr. Arentz, OSC., tanggal 9 April 1980 mengalami perkembangan sistem-sistem teknologi tersebut dan Yohanes Darna menjadi saksi, pelaku serta mengalami sendiri.

–PRATIKARA : Pecinta **R**adio **T**elevisi **K**abar

Gembira— Ia pun begitu setia mengikuti keberadaan Sanggar, sejak di Jl. Van Deventer, Jl. Pasirkaliki, Sukajadi dan Jl. Bogor dan kemudian di Jl. Moh. Ramdhan nanti.

Rencana Tuhan sangat indah dirasakan Darna; tidak menjadi pilot pesawat tetapi menjadi pilot audio mixer, tidak menjadi pastor tetapi tetap bisa berkarya di ladang-Nya. Pantaslah ia diberi nama Yohanes karena tangan Tuhan memang menyertainya. Profesi *sound engineering* yang tidak banyak digeluti orang nyatanya mampu ia kuasai terlebih ia mau mengabdikannya bagi pelayanan Gereja. Tidak ada pendidikan khusus yang ia kantong. Semua berawal dari ketekunan berlatih dan belajar dari para pendampingnya.

Memang, setiap lembaga kerja idealnya memiliki tata tertib kepegawaian, demikian pun Keuskupan Bandung memiliki aturan kepegawaian tersebut di antaranya mengenai jam kerja. Tetapi sebagaimana umumnya bekerja dalam bidang media, jam kerja bukanlah menjadi batasan waktu kerja. Ketika sebuah produksi (siaran) memaksa untuk segera terbit maka tentunya hitungan jam kerja menjadi tidak berlaku. Walaupun waktu yang tidak terbatas ini sering berimbas pada keluarga yang kadang menjadi urutan berikut, kadang rumah hanya sebagai tempat singgah; belum lagi soal sekolah anak-anak.

Namun bagi Yohanes Darna yang telah melewati 30 tahun karya ini, berkarya di keuskupan bukan hanya soal untuk mendapatkan gaji, walau itu perlu juga; tetapi sebagai umat beriman dan warga Gereja Darna mengaku mendapatkan sukacita dengan melayani, berkorban dan berjuang untuk Gereja. Di samping itu banyak suka cita lain seperti pengetahuan dan keterampilan bidang audio-visual yang

semakin bertambah, berkesempatan untuk membuka dan membaca Kitab Suci, dapat berelasi dengan banyak orang, baik di lingkup dalam keuskupan maupun luar keuskupan, dan terutama bisa berlatih mengatur manajemen melalui keberadaan Sanggar. Yang paling terakhir ia merasa bahagia atas penghargaan dari Bapak Uskup berkat kesetiaan dan tanggungjawab sebagai karyawan keuskupan.

Beberapa harapan disampaikannya khususnya terkait keberadaan Sanggar Pratikara.

Keberadaan Sanggar Pratikara di Keuskupan Bandung sudah cukup lama yaitu kira-kira 35 tahun, tetapi perannya barangkali masih jauh dari yang diharapkan baik oleh Keuskupan maupun umat. Tentunya masih menjadi harapan bahwa ke depan semakin bermanfaat bagi umat, apalagi sekarang ini sudah memulai dengan media audio visual/ film dan media sosial yang begitu pesat berkembang. Satu hal lagi yang masih menjadi PR adalah regenerasi, para pegawai KOMSOS pada posisi tertentu membutuhkan keahlian khusus di antaranya untuk menangani Sanggar Pratikara. Dengan keahlian sebagai operator studio rekaman, atau juga editor film, ia percaya bahwa banyak juga umat yang memiliki keahlian dalam bidang tersebut, hanya mungkin kurang menarik karena gaji, ia tetap yakin ketika saatnya nanti Allah akan mengirimkan para komunikator yang handal demi kemajuan sanggar yang adalah unit dari Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Bandung.\*\*\*

*De Britto (editor)*

# Ayo menjadi Imam Projo ! Keuskupan Bandung.

## Syaratnya:

- \* Laki-laki Katolik, sudah dibaptis dan menerima sakramen penguatan, sehat jasmani-rohani
- \* Usia maks. 30 th
- \* Lulusan Seminari Menengah / sudah kuliah / Bekerja
- \* Ingin menjadi imam projo Keuskupan Bandung

## Tes Masuk

Gel I : 7-9 Maret 2016  
Gel II : 2-4 Mei 2016

*“Karena sekali lagi, Tuhan,  
aku tidak mempunyai roti, anggur, ataupun altar,  
maka aku akan mengangkat diriku  
melampaui lambang-lambang ini,  
sampai ke keagungan murni diri sejati.*

*Aku, imam-Mu,  
akan membuat seluruh bumi ini menjadi altarku  
dan di situ aku akan mengorbankan kepada-Mu,  
semua jerih payah dan kesengsaraan dunia.”*

(Hymn of Universe, Teilhard de Chardin)

## Contact Person

Pst. Sunu : 082318491138  
Seminari : (telp.) 022-6123846 (fax) 022-6123815  
Jl. Citepus III No.39, Bandung 40173



Dok. Pribadi

**Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.**

Psikolog

## Menyelamatkan Masa Depan Anak

Hallo bu Wida, mohon bantuannya untuk masalah anak kami. Kami punya 3 anak, yang pertama laki-laki, kuliah semester 4, yang bungsu satu-satunya perempuan, masih kelas 5 SD. Nah, yang bermasalah adalah anak kedua kami (D), seharusnya dia sudah kelas 3 SMA tapi tahun lalu dia tinggal kelas, jadi sekarang masih kelas 2 SMA. D ini sangat tertutup, tidak suka bicara, berbeda dengan kakaknya yang ramah dan menyenangkan, atau adiknya yang ceria, mudah akrab dengan siapa saja.

Suasana darurat buat kami karena waktu pembagian rapot Desember lalu, rapot D nilainya buruk, dan yang memberatkan adalah ternyata dia sering membolos. Memang dia tidak kemana-mana kalau bolos, hanya diam saja di rumah. D sekarang terancam tidak naik kelas lagi, ini berarti dia harus pindah sekolah. Waktu kami minta dia belajar lebih giat, dia tidak bergeming. Saat ditanya mau pindah ke sekolah mana, jawabnya: "Nggak tau, terserah bapak sama mamah aja".

Sekolah D saat ini adalah SMA terbaik yang kami tahu. Kami dulu sekolah di sana, berpacaran dan akhirnya menikah. Anak pertama kami juga SMA di sana, dia punya prestasi yang membanggakan. Sekarang kalau kami diminta memindahkan D ke sekolah lain, kami tidak punya ide. Apa yang salah dengan kami, bu? Rasanya kami memperlakukan ketiga anak dengan cara yang sama, tapi kok D ini begitu berbeda. Apa yang harus kami lakukan? Kami khawatir dengan masa depan D.

(Bapak dan Mamah D)

Bapak dan Mamah D yang terkasih,

Bisa dibayangkan kekalutan bapak dan ibu melihat kondisi D yang sulit dipahami, sekarang terancam tidak naik kelas dan harus

pindah sekolah. Sementara anak sulung dan si bungsu merupakan anak yang menyenangkan dan berprestasi, mengapa D sangat berbeda?

Teori Psikologi Individual dari Alfred mungkin bisa memberi pencerahan bagi kita untuk memahami D dan memperlakukannya lebih tepat. Ada 4 inti pemikiran dari teori ini, yaitu:

### 1. Minat sosial

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Motivasi pertama manusia adalah mendapatkan tempat di dalam kelompok, merasa dimiliki, diterima dan diberi dukungan. Di dalam keluarga juga sama, setiap anak ingin diakui, merasa penting dan merasa dimiliki oleh anggota keluarganya. Anak yang merasa bahwa dirinya merupakan bagian dan kebanggaan dari keluarga, akan bersedia untuk bekerjasama dan berprestasi. Sebaliknya, perasaan bahwa keluarga tidak menerimanya dengan baik akan mengantar anak pada kesimpulan, "Saya tidak cukup baik." Inilah yang menjadi akar dari semua kegagalan, kekurangan, dan perilaku bermasalah.

Bapak dan Mamah D, dalam upaya D mendapatkan tempat di dalam keluarga, bidang apa yang bisa ia gunakan untuk berhasil? Prestasi di sekolah dan kemantapan bergaul adalah keunggulan anak sulung. Anak yang manis, memikat dan riang merupakan keunggulan dari si bungsu. Yang penting adalah, jangan pernah menuntut D untuk menjadi seperti kakak atau adiknya. Membandingkan D dengan orang lain hanya akan mematikan semangatnya untuk berjuang.

## 2. Anak tidak tumbuh terpisah

Anak merupakan bagian tak terpisahkan dari keluarga. Semua perilaku mereka dipelajari dan dikembangkan dari situasi sosial, seperti di rumah, sekolah dan komunitas. Mengapa ada anak yang memilih berperilaku buruk? Untuk anak perilaku ini merupakan jalan termudah memperoleh perhatian dari orang tuanya. Bisa dipahami, ada anak baik dan anak nakal. Ada korban dan ada pembuat gara-gara. Mereka sepakat: Engkau mendapat perhatian dengan bersikap baik dan saya mendapat perhatian dengan bersikap nakal. Begitulah setiap anak ingin melibatkan orang tuanya.

Ada kebiasaan kurang tepat yang dilakukan orang tua saat anaknya bermasalah. Mereka menegur anaknya di situasi satu lawan satu, menyampaikan kesalahannya, menasihati atau memberi hukuman. Padahal bisa jadi perilaku anak bermasalah merupakan hasil dari interaksi di dalam keluarga, terutama dengan adik dan kakaknya.

## 3. Berjuang untuk Berhasil

Setiap manusia memiliki dorongan kuat untuk terus berkembang dan menjadi lebih baik. Dalam perjuangan ini ada yang memilih mundur, dan ada yang menutupi dengan prestasi semu (*overkompensasi*). Saat D melihat betapa senangnya *Bapak dan Mamah* terhadap prestasi dan keramahan kakak atau adiknya, ia menyimpulkan bahwa ia tidak dapat menjadi sebaik mereka.

Mari kita cari apa saja keunggulan dan kelebihan D. Apakah D anak yang mandiri, tidak mudah mengeluh? Mungkin D dapat belajar suatu keterampilan secara autodidak? Atau D bisa memperbaiki alat yang rusak, atau membuat karya inovatif? Kita perlu mengakui keunggulannya.

Saat kita mengungkapkan keunggulan D, jangan lupakan pengaruh dari kakak dan adiknya. Kakak yang biasanya menjadi anak terbaik perlu belajar untuk menghargai

kelebihan dan keunggulan D di bidang tertentu. Demikian juga adiknya, sekali-sekali perlu belajar membiarkan D menjadi pusat perhatian.

## 4. Dinamika berdasarkan urutan lahir

Dalam upaya mendapatkan tempat dan mencapai keberhasilannya, anak kedua biasanya mengambil jalan yang berlainan dengan anak pertama. Jika anak pertama rajin, pandai bergaul, berprestasi di sekolah, maka anak kedua sibuk mencari perilaku yang akan memberinya tempat di dalam keluarga, dengan cara berbeda. Ia sadar akan sulit untuk bersaing di bidang akademis dan bersosialisasi. Di tambah dengan kedatangan adik bungsu yang terampil mengambil hati orang, maka perjuangan anak kedua untuk mendapatkan tempat dan prestasi menjadi makin sulit. Di situasi ini anak kedua punya posisi yang paling tidak enak di dalam keluarga dan cenderung menjadi anak yang paling sulit bagi orang tua.

Coba bangun kenyamanan hati D dengan cara meluangkan waktu khusus untuk berduaan. Ada waktunya Bapak melakukan aktivitas hanya dengan D, lain kali Mamah bepergian hanya dengan D. Saat berdua bisa kita sampaikan bahwa situasi D memang tidak mudah, namun kita mencintainya secara istimewa dan percaya dia akan menjadi semakin baik.

Bapak dan Mamah D, tidak ada yang lebih penting di dalam kehidupan dibandingkan keluarga, karena di sanalah dasar kepribadian kita dibentuk. Dari dinamika yang terjadi di dalam keluarga, anak membentuk gagasan mengenai kehidupan, diri mereka sendiri, dan mengenai orang lain. Mari bekali anak-anak kita dengan semangat, kerjasama dan keyakinan pada diri sendiri, bekal ini akan menjadi penuntun mengarungi masa depan mereka.\*\*\*

*Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.*

*Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: [redaksikomunikasi@gmail.com](mailto:redaksikomunikasi@gmail.com)*

***Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI***



Dok. Pribadi

## F.A. Whisnu Situni

Anggota Komisi Kateketik - Keuskupan Bandung

# Mewujudkan Perjumpaan Pribadi dengan Kristus

Bagian 4 (Penutup): Terpaku Bersama Maria

Langkah penting lain yang perlu diikuti agar perjumpaan pribadi dengan Kristus semakin mewujudkan adalah mengikuti sikap yang ditunjukkan oleh Maria, yaitu duduk terpaku dan terpusat pada Yesus (Luk 10:38-42). Sikap ini bila diterapkan dalam seluruh hidup dan waktu yang ada akan menarik kita masuk dalam hidup yang kontemplatif.

Berbeda dengan kontemplatif dalam pengertian berdoa, hidup kontemplatif adalah keadaan kesatuan dengan yang Ilahi secara terus-menerus (Thomas Keating, *Open Mind Open Heart*, Dimensi Kontemplatif Injil, Kanisius, 2004, hal. 24). Keadaan kesatuan Ilahi itu terwujud karena gerakan Roh Kudus dan usaha untuk selalu mengarahkan pikiran dan perasaan hanya pada Allah pada setiap peristiwa dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Hidup kontemplatif adalah hidup yang terpaku atau terbenam pada Allah.

Untuk mengikuti sikap Maria itu kita perlu duduk dengannya merasakan peristiwa yang terjadi bersama Marta dan Yesus, hingga kita pun –seperti Maria– mengerti apa yang dikehendaki Yesus.

### Tak ada pertentangan pilihan

Peristiwa yang terjadi antara Maria, Marta, dan Yesus dalam Lukas 10:38-42 dilatarbelakangi oleh keadaan saat Yesus tiba di rumah Marta. Marta sibuk melayani Yesus sedangkan Maria, saudaranya, duduk

di dekat kaki Yesus dan terus mendengarkan perkataan-Nya (ayat 39-40). Gambaran keadaan ini bukan bermaksud mempertentangkan antara kehidupan pelayanan dan kehidupan doa (Stefan Leks, *Tafsir Injil Lukas*, Kanisius, 2003, hal.308).

Dua pilihan, melayani dan doa, yang dipilih oleh Marta dan Maria adalah pilihan yang komplementer atau saling melengkapi. Dalam kehidupan sehari-hari, kita pun diminta untuk melayani Tuhan sekaligus tanpa melupakan doa dan merenungkan sabda Tuhan. Doa dan membaca Kitab Suci merupakan hal yang utama juga karena akan memberi arah pada pelayanan yang kita lakukan.

Dua pilihan yang saling melengkapi di gambarkan dalam Kejadian 18:1-10. Diceritakan bahwa Abraham yang menerima kedatangan tiga orang tamu, yaitu Tuhan sendiri, sibuk melayani dengan menyajikan roti, daging, dan susu. Namun setelah itu Abraham berdiri di dekat mereka di bawah pohon menantikan sabda Tuhan.

### Terhimpit oleh kekuatiran

Pertentangan baru terjadi saat Marta yang memilih peran sebagai nyonya rumah *mengomplain* Maria yang memilih peran sebagai murid. Dalam tradisi Yahudi memang tidak lazim seorang rabi mempunyai murid seorang perempuan. Maka Marta berkata: "Tuhan, tidakkah

Engkau peduli, bahwa saudaraku membiarkan aku melayani seorang diri? Suruhlah dia membantu aku" (ayat 40). Yesus tidak menegur Maria namun justru berkata pada Marta: "Marta, Marta, engkau kuatir dan menyusahkan diri dengan banyak perkara" (ayat 41).

Teguran Yesus ditujukan pada apa yang dipikirkan dan dirasakan Marta sehingga menimbulkan kekuatiran dan bukan pada perbuatan atau pelayanannya. Teguran ini juga berlaku pada setiap orang yang pikiran dan perasaannya tidak terfokus pada Allah, mengurus banyak perkara, sehingga terhimpit oleh kekuatiran dan kecemasan. Kekuatiran yang menghimpit –dikatakan oleh Lukas– menyebabkan sabda Tuhan yang diterima tidak menghasilkan buah yang matang (lih. Luk 8:14).

### Bagian yang terbaik

Setelah menegur Marta, Yesus membela Maria dengan berkata: "..., tetapi hanya satu saja yang perlu: Maria telah memilih bagian yang terbaik, yang tidak akan diambil dari padanya" (ayat 42). Pikiran dan perasaan yang menyatu dengan-Nya adalah bagian yang terbaik. Itulah hidup kontemplatif yang ditunjukkan oleh Maria.

Dalam keadaan kontemplatif Maria tidak (sempat) bereaksi terhadap *komplain* yang dilontarkan Marta. Ia lupa membela diri, atau sudah memaafkan, dan hanya menunggu kehendak-Nya. Maria melepaskan kuasa atas dirinya sendiri dan menyerahkan pada tangan-Nya. Ia begitu sibuk dengan keterpakuannya pada Sang Ilahi.

### Bagai Kerinduan Mempelai Perempuan

Sikap yang ditunjukkan Maria sesungguhnya adalah cara untuk mengasihi Allah. Di perikop sebelumnya, 'Orang Samaria yang murah hati' (Luk 10:25-37), Lukas mengajarkan cara mengasihi sesama, dan pada perikop berikutnya, 'Maria dan Marta' (Luk 10:38-42), ia mengajarkan cara mengasihi Allah yaitu dengan hidup terpusat pada-Nya.

Hasrat untuk terpusat pada Allah serupa dengan hasrat yang menggebu-gebu dari seorang mempelai perempuan yang merindukan mempelai pria karena cinta. Hatinya berkobar ingin bertemu. Terjerat rindu. Memimpikan. Pikiran dan perasaan pun selalu tertuju pada-Nya.

Dalam Kidung Agung 3:1-2 dan 4 digambarkan impian mempelai perempuan seperti berikut: *"Di atas ranjangku pada malam hari kucari jantung hatiku. Kucari, tapi tak kutemui dia. Aku hendak bangun dan berkeliling di kota; di jalan-jalan dan di lapangan-lapangan, kucari dia jantung hatiku. Kucari, tetapi tak kutemui dia. Baru saja aku meninggalkan mereka kutemui jantung hatiku; kupegang dan tak kulepaskan dia, sampai kubawa dia ke rumah ibuku, ke kamar orang-orang yang melahirkan aku."*

### Hanya satu yang diperlukan

Akhirnya, kita pun mengerti isi hati Maria sehingga Yesus berkata "hanya satu saja yang perlu" dan Maria telah memiliki itu, yaitu hati yang sungguh mengasihi-Nya. Hidup kontemplatif adalah jalan untuk memiliki hati seperti itu dan kita dipanggil untuk menemukannya. Sebab ia telah menanti dan rindu menjumpai kita di jalan itu.\*\*\*



# Apa sih SIMU?

Boris Silvanus Situmorang.

Banyak umat yang masih binggung dengan keberadaan datanya di paroki, apakah ada? Apakah sudah lengkap? Hal seperti itulah yang menjadi pertanyaan bagi umat. Data-data itu meliputi antara lain, sakramen baptis, kartu keluarga katolik, penguatan, ekaristi, perminyakan dan lain sebagainya. Menjadi masalah apabila ketika data-data tersebut diperlukan tetapi malah tidak ada. Repot bukan? Maka Keuskupan mengambil sebuah kebijakan untuk merancang sebuah sistem Informasi bagi umat mengenai manajemen dan data. Apakah sistem itu?

Sensus umat katolik Keuskupan Bandung tahun 2011 adalah langkah awal untuk memiliki data umat yang realistis. Saat ini data sensus 2011 harus diperbarui. Karena realitasnya, sensus menjadi tidak realistis dengan kehidupan Keuskupan yang terus berkembang. Keuskupan, paroki, lembaga dan kelompok kategorial membutuhkan, data dan informasi terkini, yang akurat dan lengkap dalam mendukung kebijakan reksa pastoral, selain itu data umat, yang dapat dikelola secara sistematis dan dapat dipertanggung jawabkan sesuai kewenangan.

Pengelolaan, pengolahan dan penyajian data/ informasi yang akurat, mutakhir, dan lengkap, secara nyata (*real time*), membutuhkan sistem perangkat otomatisasi yang mudah, aman dan nyaman saat digunakan. Diperlukan tim pengembang sistem yang secara khusus menggerakkan seluruh bagian di setiap paroki, untuk membangun dan



mengembangkan sebuah Sistem Informasi Manajemen Umat Keuskupan Bandung. Pada akhir tahun 2015 tepatnya ketika penutupan Sinode Keuskupan Bandung, telah diluncurkan sebuah perangkat bagi Keuskupan Bandung dalam mengelola dan menampilkan sebuah data. Perangkat tersebut ialah SIMU (Sistem Informasi

Manajemen Umat) Keuskupan

Bandung. SIMU ini lahir, dari prakarsa langsung Uskup Keuskupan Bandung, Mgr. Antonius Subianto, OSC., kala itu Biro Penelitian dan Pengembangan Keuskupan Bandung bersama dengan Biro Informasi Teknologi Keuskupan Bandung berdiskusi bersama dengan Bapak Uskup tentang kebutuhan pengolahan data umat pasca sensus umat Katolik Keuskupan Bandung 2011. Maka Bapak Uskup mengusulkan untuk membuat sebuah sistem yang terpadu, yang menghasilkan sebuah data yang hidup dan sesuai dengan kebutuhan.

Perjalanan SIMU dimulai di akhir tahun 2014, maka dibentuklah Tim Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Umat Keuskupan Bandung, melalui Surat Keputusan Uskup. Proses persiapan dimulai dari bulan September-Desember 2014, diawali dengan membuat analisa kebutuhan (Sekertariat Paroki, aktivis Paroki dan lembaga, sekertariat keuskupan). Tim pengembangan yang dibentuk terdiri dari tenaga profesional, Dewan Karya Pastoral Keuskupan, Universitas Parahyangan (Biro Teknologi dan Informasi dan FTIS) serta perwakilan dari paroki. Setelah proses persiapan maka dilanjutkan dengan proses

pembuatan/ perancangan pada bulan Januari-Juli 2015 berdasarkan data dan kebutuhan serta pedoman-pedoman di Keuskupan Bandung. Selanjutnya ialah proses uji coba dan sosialisasi. Uji coba dilaksanakan kurang lebih 8 kali dan melibatkan kurang lebih 100 orang terdiri dari Para Imam, Paroki, individu, dan Lembaga UNPAR. Sosialisasi dilakukan dalam tingkat dekanat, sosialisasi ini juga diberikan langsung oleh Tim SIMU. SIMU merupakan data yang hidup, artinya data yang ada dalam SIMU dapat digunakan dengan mudah dan cepat. Tetapi SIMU bersifat eksklusif, yang hanya dapat diakses oleh admin, beberapa Imam, sekretaris dewan, dan Sekertariat paroki. SIMU merekam segala hal yang terjadi dalam dinamika Keuskupan mengenai data. SIMU memiliki beberapa tujuan:

1. Mendukung pimpinan keuskupan saat mengambil keputusan atau membuat kebijakan untuk pelayanan reksa pastoral. Berbasis data dan informasi yang akurat, mutakhir, dan lengkap, secara langsung.
2. Mendukung pengguna SIMU (keuskupan, dekanat, paroki, wilayah, stasi, lingkungan, dll) dalam mengelola data umat secara mudah, nyaman, aman dan otomatis.
3. Mendukung pengurus paroki dan lembaga dalam melayani umat, berbasis data informasi yang akurat, mutakhir dan lengkap, secara langsung.

SIMU berada dalam naungan Sekretaris Keuskupan, dan ada dalam lindungan uskup. Karena SIMU merupakan sebuah sistem maka perlu ada koordinasi yang terpadu, antara pihak pastor paroki, unit teknis paroki, sekretariat paroki, admin pusat dan umat sekalian. Umat hendaknya berpartisipasi aktif dalam menyukseskan SIMU ini. Berpartisipasi aktif dapat dilakukan dengan berkoordinasi dengan ketua lingkungan dan

sekertariat paroki, apakah data sudah masuk, sudah lengkap atau belum. Hal-hal inilah yang perlu menjadi perhatian bagi umat Keuskupan Bandung, agar terwujud SIMU yang sesuai dengan harapan, yaitu SIMU yang memiliki data hidup yang dapat membantu pimpinan beserta umat dalam mengambil dan menjalankan reksa pastoral. Mari kita sukseskan bersama.

#### **Admin SIMU**

#### **Keuskupan Bandung:**

Antonius Sartono ( Mas Black)  
Sekertariat Keuskupan Bandung  
Jl. Jawa No. 26, Bandung 40113  
Email : ant\_sartono@yahoo.com



#### **SISTEM INFORMASI MANAJEMEN UMAT KEUSKUPAN BANDUNG**

#### Penjelasan Logo:

1. warna ungu diambil dari warna logo uskup, menandakan SIMU sebagai bagian dari reksa pastoral uskup.
2. Bentuk kurva terbuka, merupakan tanda bahwa informasi dan data terus terbuka dan terus diupdate.
3. Titik-titik menjadi simbol patokan yang baku dalam sebuah sistem pencatatan data.
4. Titik-titik dan garis juga menyimbolkan individu manusia, artinya SIMU mendata dan mengkaji data tentang individu manusia.
5. Garis-garis melengkung membentuk huruf merupakan simbol sebuah dinamika/gerak dinamis sebuah komunitas.



# YAHYA



# & Pirman

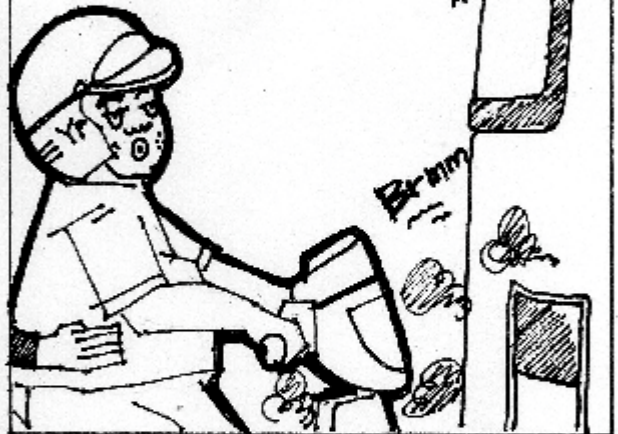


Ah, kamu NEGATIF aja!  
gedung DPR baru dibangun karena  
KEBUTUHAN, bukan karena KEINGINAN.

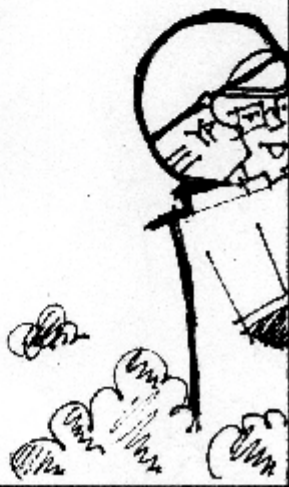
THOUAN yang POSITIF  
niscaya menghasilkan  
buah yang POSITIF pula.



Truss ....  
Apa yang bisa  
kita bantu...?



Apa saja !!  
termasuk bangun  
NIAT POSITIF  
untuk GEREJA,  
dan HIDUP kita



# Taman Tujuh Makna

Martinus Ifan

Alkisah, hidup seorang arsitek muda yang cerdas dan bersemangat. Beberapa karyanya amat monumental dan kerap dipuji orang. Suatu hari seorang rohaniwan menemuinya dan menyatakan keinginannya untuk membuat sebuah taman. Rio, nama arsitek itu, bertanya kepada sang rohaniwan mengenai tema dan karakteristik taman. Sang Rohaniwan hanya mengatakan bahwa ia rindu sebuah taman untuk menimba rahmat dan cinta kasih. Ia berjanji akan menelepon Rio pada minggu mendatang mengenai rancangan taman. Hal mengejutkan terjadi. Tiga hari kemudian, sang rohaniwan meninggal. Sebelum meninggal ia berpesan kepada frater yang menjaganya untuk menyampaikan pesan bahwa taman rohani di sebelah gereja harus tetap dibangun. Rio berusaha menepati janjinya. Ia mencoba berkonsultasi dengan orang yang lebih berpengalaman, sambil meninjau taman-taman tematik di Bandung dan beberapa taman doa.

Suatu malam, sang arsitek masuk ke dalam mimpi yang tak terduga. Ia berada di depan Katedral, namun tidak menjumpai bangunan-bangunan lain. Di hadapannya nampak tujuh malaikat, dengan pakaian dan wajah yang berbeda namun memiliki jumlah sayap yang sama. Malaikat yang termuda berkata kepadanya, “Kami akan membawamu berkeliling ke tujuh taman, siapkan hati dan budi.” “Siap”, ujar Rio kepada malaikat itu. Setelah itu terbukalah sebuah gerbang, dan tinggalah Rio dengan hanya satu malaikat saja. “Tuan, kita hendak ke mana?” Tanya Rio. “Ke sebuah taman”, ujar sang malaikat.

Setelah beberapa detik, suasana menjadi gelap seperti malam hari. Sempailah mereka ke sebuah taman penuh dengan

cahaya lampu yang indah dan kemilau. Angin terasa sepoi-sepoi dan kesyahduan malam itu sungguh menenteramkan. Ini Taman Iman, ujar sang malaikat. Di sinilah orang-orang dengan berbagai latar belakang datang dan berserah. Di sini mereka menyadari adanya *invisible hand* yang senantiasa memelihara mereka. Rio bertanya, “Hmm... Tuan, mengapa Taman Iman ditempatkan pertama kali?” Malaikat itu menjawab, “Karena iman itu adalah dasar, dasar untuk hidup. Dalam *Credo*, kita menyerukan 'Aku percaya', bukannya aku berpikir ataupun aku merasa. Dengan iman pula kita akan sampai pada taman selanjutnya.”

Malaikat pertama menghilang, munculah seorang perempuan, yang ternyata adalah malaikat kedua. Rio kembali bertanya, “Teh, kita mau ke mana?” “Ke sebuah taman”, ujar malaikat tersebut. Tak lama kemudian sampailah mereka di sebuah taman indah dengan ikon sepasang suami istri dan anak lelaki mereka. Di kepala mereka terdapat nimbus/ lingkaran simbol kesucian dan kekudusan. Di taman tersebut, banyak keluarga menggelar tikar dan menggelar acara kebersamaan. Itulah Taman Keluarga. “Begitu menyenangkan tempat ini, Teh. Banyak keluarga yang berkumpul dan bergembira,” ujar Rio. “Coba lihat ke arah sana”, ujar sang malaikat. Di sana Rio melihat pemandangan yang berbeda. Ia melihat keluarga yang personilnya tidak lengkap dan keluarga-keluarga yang terluka dan babak belur, namun mereka tetap berkumpul dan tampak bahagia. Rio bertanya, “Teh, apakah setiap keluarga itu suci?” “Semua keluarga itu suci karena Allah hadir di sana, di taman kedua ini iman, harapan dan cinta

menjadi pondasinya.” Rio termenung belum puas, namun malaikat kedua menghilang dan datanglah malaikat ketiga, yang mengajaknya ke tempat lain.

Malaikat ketiga adalah seorang tua dengan pakaian coklat dan ikat pinggangnya seperti tali pramuka. “Kita mau ke mana, Opa?” Ujar Rio. “Ke sebuah taman”. Sampailah mereka ke taman yang amat indah, dengan air terjun yang menjadi ikon taman tersebut. Banyak burung-burung, ikan-kan, aneka flora, fauna, dan penduduk sederhana yang saling berinteraksi. Di bawah air terjun, ada mata air yang menyejukkan. “Selamat datang di Taman *Laudato Si*, di sini semua makhluk hidup disadarkan bahwa mereka adalah saudara, mereka minum dari air yang sama dan hidup dari mata air yang sama pula yaitu rahmat Allah.” Di taman ini Rio lebih banyak diam dan menikmati kesegaran dan kesejukan taman itu.

Malaikat keempat menantinya bagaikan seorang akademisi yang memiliki jabatan tinggi di sebuah universitas. Ketika mereka menaiki anak tangga, bertanyalah Rio, “Pak kita mau ke mana?” “Ke sebuah taman”, ujar sang malaikat. Mereka sampai ke sebuah taman terbuka dengan banyak spot-spot mirip koperasi, sebuah tempat diskusi, mimbar tempat orasi dan debat, serta sebuah aula. “Ini taman apa, Pak?” Tanya Rio. “Ini taman *Bonum Commune*, taman ini menjadi tempat orang menimba inspirasi di tengah realita di mana institusi yang seharusnya menghasilkan kebaikan bagi orang banyak, malah mengeruk kebaikan demi orang lain. Di tempat ini orang belajar untuk menghargai pendapat orang lain, dan mengutamakan kebaikan bersama”, ungkap malaikat itu.

Di taman yang kelima, Rio ditemani oleh malaikat yang memakai kostum salah satu klub sepak bola. Sampailah mereka ke taman *Hic et Nunc*. Pada pusat taman terdapat cermin raksasa, yang

mengingatkan mereka mengenai keberadaan mereka saat ini dan di sini. “Terkadang idealitas berbeda dengan realitas. Di taman ini banyak orang menimba inspirasi sambil mawas diri.”

Pada taman yang kelima Rio ditemani oleh malaikat berjubah putih berikat pinggang ungu. Di tengah taman terdapat *fons of mercy*, sebuah air mancur dan kolam kecil. Inilah Taman Belas Kasih. Di taman ini, banyak orang berdamai dengan sesamanya. Orang yang lapar dapat mengambil roti di pojok taman, dan minum dari air sendang. Banyak pengungsi pun tidur dan tinggal dengan aman di bawah atap belas kasih Allah. Program yang dicanangkan di taman tersebut bernafaskan belas kasih, dan tidak mengejar target. “Yang Mulia, saya pernah merasa jenuh dan tidak bisa berbuat kasih, bagaimana dan di mana saya mendapat obat atau baterainya?” Tanya Rio. “Di dalam keheningan, Rio”, jawab sang malaikat.

Setelah mencium cincin malaikat itu, sampailah Rio di taman yang terakhir dengan dituntun oleh seorang anak kecil. Rio juga heran mengapa dihantar oleh seorang anak kecil. Setelah lama berada di dalam taman tersebut, tanpa banyak tanya, Rio mengerti bahwa taman itu adalah Taman Kerendahan Hati. “Taman ini adalah taman yang mengingatkan akan keterbatasan manusia, karena tak selalu kekudusan keluarga terjaga, iman terpelihara, alam semesta dilestarikan, keheningan dan kebaikan bersama diprioritaskan, dan belas kasih mengatasi segalanya. Yang mengunjungi taman ini diingatkan untuk tak henti-hentinya menimba rahmat Allah.” Ujar sang malaikat kecil. Seketika itu juga, Rio terbangun dan menyadari bahwa ia perlu terlebih dahulu membangun taman batin dalam dirinya. Dalam tiga tahun, ia berhasil membuat tujuh taman indah sesuai inspirasi yang ia dapatkan dalam mimpi. \*\*\*

# Belajar untuk Bangkit dan Bersyukur

“Saya belajar untuk tidak panik. Jika kita berusaha, memang kita belum tentu berhasil. Untuk berhasil kita perlu bangkit lagi.”

Ungkapan di atas adalah buah refleksi dari **Nathania Santoso**, siswi kelas IX SMP Santa Angela yang telah dan sedang belajar untuk menumbuhkan kembangkan talenta yang ia miliki. Gadis yang akrab disapa Nia ini menyukai dan menekuni mata pelajaran matematika dan IPA. Alhasil, ia telah terpilih mengikuti beberapa kejuaraan dan menorehkan beberapa prestasi, diantaranya: peringkat II OSN tingkat kota dan provinsi, medali perak OSN tingkat nasional, dan perunggu pada *International Junior Science Olympiad (IJSO)* di Daegu, Korea.

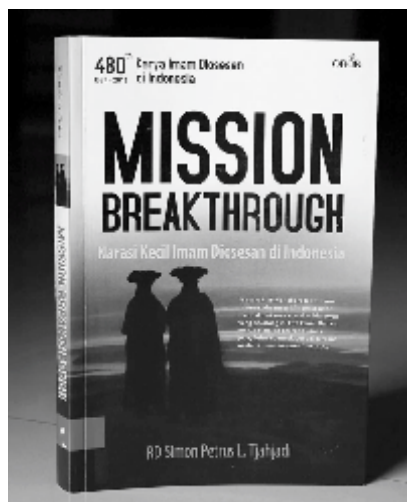
Gadis yang lahir di Bandung (30/03/2001) ini, menempuh persiapan khusus selama beberapa hari (menjelang OSN) dan selama tiga setengah bulan (menjelang IJSO). Dalam masa persiapan ini, Nia mengalami pengalaman untuk tinggal dan belajar dalam situasi yang mirip dengan asrama. Ia sementara harus jauh dari orang tuanya, belajar dengan nuansa yang agak berbeda dengan pembelajaran di sekolah, dan mengalami perjumpaan dengan teman-teman baru yang memiliki latar belakang berbeda. Ketakutan memang dialami Nia pada hari pertama IJSO, namun pada akhirnya ia bersyukur karena mampu mempersembahkan yang terbaik. Sebagai buah perjuangannya ia berhasil memperoleh



perunggu dan mendapatkan penghargaan dari Pemerintah Indonesia.

Puteri sulung dari Prayudi Santoso dan Marta Erlina ini, menyadari bahwa ia mendapatkan banyak dukungan dari para guru, keluarga, dan teman-temannya. Selain itu ia juga menyadari bahwa apa yang ia capai adalah berkat penyelenggaraan Tuhan. “Semua yang saya capai ini, terjadi atas izin Tuhan, saya belajar untuk bersyukur, dan tidak membuang waktu,” ujarnya. Pada akhirnya Nia, yang merupakan umat dari Paroki Santo Martinus, Margahayu, berpesan kepada teman-temannya untuk senantiasa tekun mengembangkan talenta. “Setiap orang jika mau berusaha, pasti bisa. Janganlah malas dan rendah diri, karena setiap orang pasti diberi kelebihan dan memiliki kekurangan,” ungkapnya.\*\*\*

Ifan



Judul Buku	: Mission Breakthrough: Narasi Kecil Imam Diosesan di Indonesia
Pengarang	: RD Simon Petrus L. Tjahjadi
Jumlah Halaman	: 229 Halaman.
Penerbit	: Penerbit OBOR

“Sebutan yang bener tuh apa sih: Romo Projo? Romo Diosesan? Atau apa?” “Apa sih artinya 'Pr' di belakang namanya Romo A?” “Romo Projo tuh ordonya apa, sih?” “Oh, ada juga Romo Projo di Keuskupan Bandung, kirain cuma di Keuskupan Agung Semarang!?”

Agaknya pertanyaan-pertanyaan di atas dapat memberi informasi kepada kita, betapa minimnya pengetahuan umat pada umumnya tentang imam projo/ imam diosesan. Hal itu makin memprihatinkan karena ternyata, cukup banyak pihak di kalangan pejabat Gereja, termasuk uskup dan para imam yang belum memiliki pengenalan memadai tentang imam diosesan. Padahal, dari namanya saja sudah terkandung identitas seorang imam diosesan yang memiliki peran penting dalam suatu keuskupan. Buku *Mission Breakthrough* mencoba memberikan gambaran yang lebih luas dan sekaligus mendalam tentang siapa, sejarah, karya, serta spiritualitas yang menggerakkan seorang imam diosesan.

Buku ini ditulis oleh RD. Simon Lili Cahyadi, seorang imam diosesan Keuskupan Agung Jakarta, yang sekarang menjabat sebagai dosen dan ketua Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyakara Jakarta. Penulis percaya bahwa pengetahuan yang

mencukupi tentang sejarah akan memberi dampak yang baik kepada suatu komunitas jika hal itu direfleksikan. Melalui studi literatur atas berbagai teks sejarah (arsip berbahasa Belanda), berbagai tulisan lepas (brosur, warta paroki, buku-buku yubileum, dsb.), serta wawancara dengan para saksi sejarah, penulis mencoba menguak kisah yang selama ini tidak pernah diangkat ke permukaan tentang kehadiran dan karya imam-imam diosesan di Indonesia.

Lebih dari itu, buku ini memiliki dua implikasi penting bagi kita, komunitas Gereja Keuskupan Bandung: 1). Memberi pengetahuan yang lebih mendalam kepada umat tentang imam diosesan, dengan harapan, semakin dapat mengenal, mengasihi, dan kemudian membangun kerja sama yang produktif untuk perkembangan Gereja Keuskupan Bandung. 2). Memberikan kepada para calon imam dan imam diosesan Keuskupan Bandung, kesadaran akan peran pentingnya dalam dinamika perkembangan keuskupan, serta memberi semangat untuk menghayati panggilannya secara *concrete, joyful, committed*, dan *professional*, sesuai penugasan uskup diosesan.\*\*\*

Fr. Albertus Gatot Hendrasto

# Solideo

Zucchetto; berarti "labu kecil", dari *zucca*, "labu", secara kiasan sering disebut kepala manusia; adalah sejenis kopiah gerejawi kecil, setengah bola, bentuk-pas yang dikenakan oleh para klerus dari berbagai gereja, baik Gereja Katolik, Gereja Ortodoks Syria, dan pendeta tinggi di Anglikan. Bentuk jamaknya adalah *zucchetti*; juga dikenal dengan nama *Pilos*, *Pilos*, *Pileus*, *Pileolus* (*Pileolo*), *subbiretum*, *submitrale*, *Solideo*, *Berrettino*, dan kubah bundar (*calotta*).

## Sejarah

Awalnya, *Zucchetto* seperti *Pilos* Yunani dan menyerupai dengan baret (yang mana awalnya adalah *zucchetto* besar). Hal ini diadopsi sekitar awal abad pertengahan, jika tidak bahkan sebelumnya lagi, untuk menjaga kepala para klerus agar hangat. Namanya berasal dari kemiripannya dengan setengah labu. Penampilannya pun hampir identik dengan kopiah Yahudi (*yarmulke*), meskipun maknanya sangat berbeda.

## Bentuk dan desain

Dalam tradisi Katolik, *zucchetto* yang paling sering dibuat dari sutra atau kain poliester. Desain ini menggunakan delapan panel segitiga yang bergabung untuk membentuk kopiah *hemispherical*. Bagian menonjol dari pusat *zucchetto* di atasnya adalah "*stem*", yang dikenal

sebagai *stirpis* atau *stirpes*. *Stirpis* atau *Stirpes* terbuat dari lilitan memutar tali sutra dan dimaksudkan untuk membuat penanganan *zucchetto* lebih mudah. *Stirpes* adalah perbedaan utama yang nampak antara *zucchetto* dengan kopiah Yahudi. *Zucchetto* yang memiliki lapisan kulit tipis (*chamois*) sebagai isolator, juga dimaksudkan untuk membantu menjaga bentuk *zucchetto* tersebut. Di dalam potongannya terdapat semacam garis

dari beludru untuk memastikan cocok, aman, dan nyaman. Kebanyakan desain *zucchetto* modern termasuk lapisan kain, dan tren modern menuju *zucchetto* kain sintetis, biasanya dilapisi dengan lapisan kain alami sederhana. Kebiasaan pada umumnya untuk para klerus



mendapatkan *zucchetto* yang baik salah satunya adalah dari penjahit gerejawi atau pasokan eceran dari gereja. Ada juga kebiasaan bahwa teman membelikan *zucchetto* pertamanya bagi uskup baru yang diangkat. Desain Anglikan yang paling umum dapat mirip dengan *zucchetto* Katolik atau, jauh lebih sering, mirip dengan *yarmulke* Yahudi.

## Pemakaian

Semua anggota Gereja Latin yang ditahbiskan berhak untuk memakai *zucchetto* hitam (kecuali ditahbiskan kemudian ke tahap yang lebih tinggi)

yang dikenakan bersama jubah atau jubah seremonial. *Zucchetto* selalu dipakai di bawah mitra atau biretta. Inilah alasan untuk dua nama alternatif untuk *zucchetto*, *subbirettum* dan *submitrale*. *Zucchetto* tidak pernah dikenakan dengan setelan jas. *Amaranth* and *zucchetti* merah dianggap suatu kehormatan simbolis yang diberikan kepada klerus tersebut. Paus sebenarnya dapat memakai setiap *zucchetto* berwarna yang diinginkan sesuai dengan lima warna yang ada (Hitam, Hijau, Coklat, Merah, dan Putih), tapi selalu Paus menggunakan *zucchetto* putih karena jubah putihnya.

Semua uskup harus melepaskan *zucchetti* mereka di hadapan Paus, kecuali paus menghendaki untuk tidak melakukannya. Warna *zucchetto* secara khusus menunjukkan peringkat pemakainya dan sesuai dengan lima warna: (1) *zucchetto* Paus berwarna putih, (2) yang dikenakan oleh para kardinal berwarna merah, (3) para uskup, abbas teritorial dan uskup wilayah berwarna hijau. (4) Imam dan diakon mengenakan *zucchetto* hitam, meskipun penggunaan *zucchetto* hitam oleh imam sangat jarang. Hal ini, bagaimanapun, sangat umum bagi para imam yang ditugaskan ke Vatikan untuk selalu memakai *zucchetto* hitam mereka. (5) Satu pengecualian untuk aturan warna adalah *zucchetto* coklat sering dipakai oleh biarawan Fransiskan yang ditahbiskan.

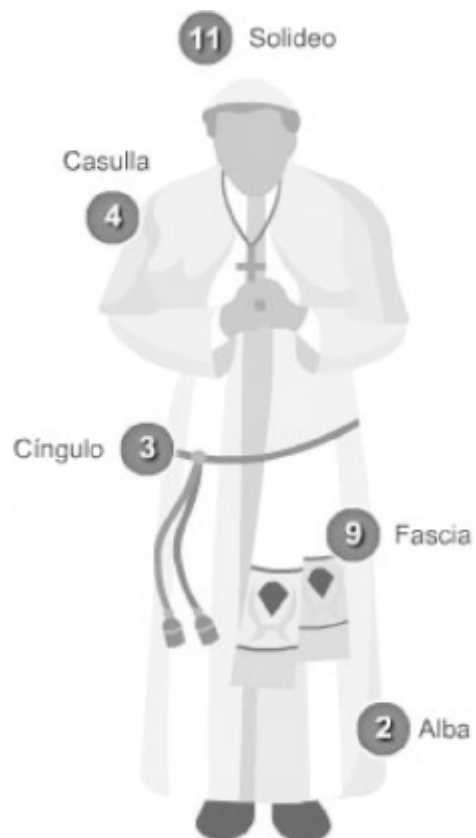
*Zucchetto* yang dipakai di sebagian besar Misa, dilepas pada saat dimulainya Pengantar, dan dilepas pada akhir Komuni, ketika Sakramen Mahakudus disimpan. *Zucchetto* ini juga tidak dipakai di setiap kesempatan di mana ada Sakramen Mahakudus. Sebuah tempat berdiri *zucchetto* dikenal sebagai *funghellino* ("sedikit jamur", biasanya

terbuat dari kuningan atau kayu) yang ditempatkan di dekat altar untuk tempat *zucchetto* ketika tidak sedang dipakai.

Uskup sering memberikan kupluk mereka. Praktek yang dimulai di era modern oleh Paus Pius XII, melibatkan memberikan *zucchetto* untuk beriman, sebagai kenang-kenangan, jika disajikan dengan yang baru sebagai hadiah.

Suatu bentuk *zucchetto* yang dikenakan oleh uskup Anglikan dan digunakan seperti dari Gereja Katolik. Anglikan "kopiah" berbeda dari *zucchetto* terutama dalam hal itu terbuat dari enam panel, beruang tombol di tengah mahkota, dan dimensi sedikit lebih besar.

Dalam tradisi Syria dan Malankara Ortodoks, sebuah *zucchetto* tujuh panel disebut *phiro* sebuah dikenakan oleh hampir semua imam. Warnanya selalu hitam dan disulam dengan salib Ortodoks hitam.\*\*\*





## Pencobaan Yesus

Hallo adik-adik yang manis, apa kabarnya *nih*??

Adik-adik, sebentar lagi kita akan memasuki masa Prapaskah atau yang disebut masa puasa. Sedikit cerita, Yesus yang penuh dengan Roh Kudus, kembali dari sungai Yordan, lalu dibawa oleh Roh Kudus ke padang gurun. Di situ Ia tinggal 40 hari lamanya dan dicobai Iblis, selama di situ Ia tidak makan apa-apa sehingga Ia merasa lapar.

Nah adik-adik,  
pertanyaannya, berapa kali Iblis mencobai Yesus dan apa saja cobaan itu?

Kakak tunggu jawaban adik-adik semuanya paling lambat tanggal 20 Februari 2016. Jangan lupa menempelkan kupon yang ada di pojok kanan bawah. Salam kasih dari Kakak Sersan-B

Kirimkan jawaban adik-adik dengan menyertakan Kupon Sersan-B ini ke Redaksi Majalah KOMUNIKASI, Jl. Bogor No. 10 Bandung.

Jawaban yang benar akan mendapat hadiah menarik yang kakak sediakan untuk 2 (dua) orang pemenang.

Kirimkan jawaban adik-adik dengan menyertakan Kupon Sersan-B ini ke Redaksi Majalah KOMUNIKASI, Jl. Bogor No. 10 Bandung. Jawaban yang benar akan mendapat hadiah menarik yang kakak sediakan untuk 2 (dua) orang pemenang.

**KUPON SERSAN-B  
No.424/2016**

# Jadwal Perayaan Ekaristi Gereja-gereja di Keuskupan Bandung

## Dekanat Timur

### Santo Petrus, Katedral

Harian : 06.00, 07.00  
 Jumat 1 : 17.30  
 Sabtu : 06.00, 07.00, 17.00  
 Minggu : 05.45, 07.00, 08.30, 10.15,  
 12.00, 17.00

### Kapel Hati Kudus Yesus, Borromeus

Harian : 05.45  
 Jumat 1 : 17.30  
 Sabtu : 05.45, 17.30  
 Minggu : 07.00, 17.00

### Kapel GEMA

Harian : 06.00  
 Minggu : 08.00, 10.00 (Bhs. Inggris)

### St. Albertus Magnus, IPDN

Jumat 1 : 18.00  
 Sabtu : 18.00  
 Minggu : 06.45

### Santa Odilia, Cicadas

Harian : 05.45  
 Jumat 1 : 05.45, 18.00  
 Sabtu : 05.45, 17.00  
 Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00  
 Stasi : Kebon Kangkung  
 (Minggu 07.00, Jumat I 18.00)  
 Arcamanik (Minggu III 19.00)  
 Ujung Berung (Minggu 17.00)  
 Cinunuk (Minggu II&IV 10.30)

### Santa Melania

Harian : 05.45  
 Jumat 1 : 17.00  
 Sabtu : 17.00  
 Minggu : 06.30, 08.00

### Salib Suci, Kamuning

Harian : 05.45  
 Jumat 1 : 18.00  
 Sabtu : 05.45, 17.00  
 Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00

## Dekanat Barat

### Santa Maria Fatima, Lembang

Harian : 06.30  
 Jumat 1 : 06.30  
 Sabtu : 17.45  
 Minggu : 08.00

### Santo Laurentius, Sukajadi

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 17.30  
 Sabtu : 17.00  
 Minggu : 06.00, 07.30, 09.30, 17.00

### Santo Ignatius, Cimahi

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 18.00  
 Sabtu : 17.00 (Gereja Agustinus)  
 Minggu : 05.30, 07.30, 09.30, 17.00  
 Stasi : Laurentius Batujajar  
 (Minggu 17.00)  
 St. Benediktus Kotabaru  
 Parahyangan (Sabtu 17.00)

### Santa Perawan Maria Sapa Kedukaan, Pandu

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 06.00, 17.30  
 Sabtu : 06.00, 17.30  
 Minggu : 05.30, 07.00, 09.15, 17.30  
 Stasi :  
 St. Theodorus Sukawarna (Selasa, Rabu,  
 Kamis, Sabtu 06.00; Jumat I 18.30;  
 Minggu 08.00, 17.00)  
 Caritas Wiyataguna (Minggu 07.00)

## Dekanat Selatan

### Santo Gabriel, Sumpersari

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 06.00, 18.00  
 Sabtu : 18.00  
 Minggu : 07.00, 09.00, 17.00

### Santo Mikael, Waringin

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 06.00, 18.00  
 Sabtu : 06.00, 17.00  
 Minggu : 06.00, 07.30, 09.15, 17.00

### Santo Martinus, Margahayu

Harian : 06.00 (Gereja),  
 07.00 (Selasa-Kamis di Pastoran)  
 Jumat 1 : 18.00 (Gereja), 07.00 (Pastoran)  
 Sabtu : 18.00  
 Minggu : 06.00, 07.30, 09.30, 18.00  
 Stasi : Pangalengan (Jumat III 12.00)  
 Kaca kaca dua (Jumat III 08.00)  
 Ciwidey (Minggu II & IV 11.00)

### Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria, Buahbatu

Harian : 05.45  
 Jumat 1 : 05.45, 17.30  
 Sabtu : 17.00  
 Minggu : 06.00, 08.00, 10.15, 17.00

### Santo Paulus, Moh. Toha

Harian : 05.45  
 Jumat 1 : 18.00  
 Sabtu : 17.00  
 Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00, 19.00  
 Stasi : St. Yusup Pekerja, Majalaya  
 (Sabtu I & III 18.30, Jumat I  
 18.30)

### Kuasi Dayeuhkolot

Jumat : 18.30  
 Minggu : 08.00, 17.00  
 Stasi : St. Maria Ratu Semesta Alam,  
 Manggahang (Sabtu II & IV  
 18.00)

## Dekanat Pantura

### Kristus Raja, Karawang

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 18.00  
 Sabtu : 18.00  
 Minggu : 06.00, 08.30  
 Stasi :  
 Santo Marinus, Resinda (Minggu 17.00)  
 Wilayah :  
 St. Pachalis, Klari (Minggu III 19.00)  
 St. Michael, Teluk Jambe (Minggu II 19.00)  
 Rengasdengklok (Rabu II 19.00)

### Maria Bunda Pembantu Abadi,

#### Pamanukan

Harian : 06.00 (senin-kamis)  
 Jumat : 18.00  
 Sabtu : 18.00  
 Minggu : 07.00  
 Stasi :  
 Bintang Laut Eretan (Minggu 10.00)  
 Yohanes Pembaptis Haurgeulis  
 (Minggu 16.30, Jumat I 07.00)

### Kristus Sang Penabur, Subang

Harian : 09.45 (senin-rabu)  
 Jumat 1 : 06.30  
 Kamis I : 19.00  
 Minggu : 07.00  
 Stasi : Kalijati (Minggu I, III, IV 10.30)  
 Kaliwadas (Senin II 15.00)  
 Jalan Cagak (Senin IV 16.00)

### Salib Suci, Purwakarta

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 18.00  
 Sabtu : 18.00  
 Minggu : 07.00, 09.00

### Santa Maria Kota Bukit Indah, Cikampek

Harian : 06.30 (senin,selasa),  
 17.00 (kamis),  
 12.00 (Jumat)  
 Jumat 1 : 19.00  
 Sabtu : 19.00  
 Minggu : 08.00

## Dekanat Priangan

### Santo Yusuf, Yos Sudarso Cirebon

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 06.00, 17.00  
 Sabtu : 17.00  
 Minggu : 05.30, 07.00, 09.00, 17.00  
 Stasi : Majalengka (Minggu I,III,V 10.00); Jamblang (Jumat 18.00);  
 Kadipaten (Sabtu 18.15); Jatiwangi (Jumat 17.00)  
 Arjawinangun (Selasa 18.00)

### Bunda Maria, Dukuh Semar Cirebon

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 06.00  
 Minggu : 06.00, 08.00, 16.30  
 Stasi : Capar (Kamis 18.00); Sindanglaut (Senin 18.00)  
 Babakan (Minggu 09.00); Losari (Sabtu 17.00)  
 Ciledug (Jumat I 08.00, Minggu 07.00)

### Kristus Raja, Cigugur

Harian : 05.30  
 Jumat 1 : 19.00  
 Minggu : 06.00, 07.30, 19.00  
 Stasi : Cisantana (Selasa 06.00, Jumat 19.00, Minggu 07.00, 19.00)  
 Sukamulya (Senin & Jumat 05.45); Kuningan (Kamis 05.30)  
 Cibunut (Selasa 07.00); Talahab (Jumat 16.00)  
 Susuru (Kamis 09.00); Wedangtemu (Senin I & III)  
 Kancana (Senin I); Pugag (Senin III); Winduhaji (Senin II & IV)  
 Kramatmulya (Selasa IV); Susteran Cisantana (Kamis 05.30)

### Santo Mikael, Indramayu

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 18.00  
 Minggu : 08.00  
 Stasi : Santa Ursula, Dagan (Minggu 09.00)  
 Santo Petrus & Paulus, Losarang (Sabtu 17.00)  
 Santo Yusup, Jatibarang (Minggu 17.00)  
 Kristus Raja, Tugu (Minggu 11.00)  
 Keluarga Kudus, Totoran (Jumat 17.00)

### Hati Kudus Yesus, Tasikmalaya

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 18.00  
 Sabtu : 17.00  
 Minggu : 07.30  
 Stasi : Ciawi (Kamis 16.00); Cinutug (Kamis II 09.00)  
 Nagaraherang (Senin II & IV 14.00); Cipatujah (Jumat II 12.00)

### Kuasi Santo Yohanes Pembaptis, Ciamis

Harian : 06.30 (senin,selasa), 17.00 (kamis), 12.00 (Jumat)  
 Jumat 1 : 19.00  
 Sabtu : 19.00  
 Minggu : 08.00  
 Stasi : Banjar (Minggu 18.00); Langensari (Jumat I & III 12.00)  
 Pangandaran (Sabtu I & III 18.00)

### Santa Perawan Maria Yang Terkandung Tak Bernoda (SAMARGA), Garut

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 18.00  
 Sabtu : 17.00  
 Minggu : 07.30  
 Stasi : Santa Maria Fatima, Sumedang (Minggu 16.00)  
 Santa Stella Maris, Pameungpeuk (Jumat III 12.00)



## JADWAL KURSUS PERSIAPAN PERKAWINAN TAHUN 2016

### JADWAL PADUAN KASIH TAHUN 2016

St. Petrus Katedral	St. Laurentius Sukajadi
9, 16, 23, 30 Januari	13, 20, 27 Februari
6, 13 -14 Februari	5, 12, 19-20 Maret
14, 21, 28 Mei	14, 21, 28 Mei
4, 11, 18-19 Juni	4, 11, 18 -19 Juni
17, 24 September	22, 29 Oktober
1, 8, 15, 22-23 Oktober	5, 12, 19, 26-27 November

### Ketentuan dan Persyaratan KPP

- Peserta KPP yang diterima adalah mereka yang akan melangsungkan pemberkatan perkawinan paling lambat tiga bulan sebelum tanggal & bulan penerimaan pemberkatan/sakramen perkawinan
- Menyerahkan Pas Foto ukuran 4x6 berwarna (bentuk landscape, berdampingan, berlatar Biru)
  - Posisi pria ada di sebelah kiri.
  - Pakaian Rapi (Kemeja)
- Fotokopi salinan surat baptis yang sudah diperbaharui.
- Bagi yang beda gereja/protestan mnyerahkan fotokopi surat permandian/surat Sidi
- Peserta KPP tiap gelombang dibatasi maksimal 35 pasang.
- Peserta mengisi formulir pendaftaran. Form pendaftaran dan syarat-syarat yang diperlukan diserahkan kepada panitia/sekretariat penyelenggara paling lambat 1 (satu) minggu sebelum pelaksanaan KPP. Lebih dari waktu tersebut akan dialihkan ke bulan berikutnya.
- Mengikuti kursus dengan pakaian rapi dan sopan.

<b>JANUARI</b>	
15, 16, 17	Paroki St. Gabriel Summersari
22, 23, 24	Paroki SPM Sapta Kedukaan Pandu
<b>FEBRUARI</b>	
12, 13, 14	Komisi Keluarga keuskupan
14, 21, 28	Paroki Bunda Maria Cirebon
19, 20, 21	Paroki St. Martinus Margahayu
26, 27, 28	Paroki St. Ignatius Cimahi
26, 27, 28	Paroki Kristus Raja Karawang
25, 26, 27	Paroki Hati Kudus Yesus Tasik
<b>MARET</b>	
4, 5, 6	Komisi Keluarga keuskupan
11, 12, 13	Paroki St. Mikael Waringin
<b>APRIL</b>	
15, 16, 17	Paroki St. Paulus Moh.Toha
15, 16, 17	Paroki SPM Sapta Kedukaan Pandu
<b>MEI</b>	
13, 14, 15	Paroki Salib Suci Kamuning
7-8 & 14-15	Paroki Salib Suci Purwakarta
13, 14, 15	Paroki HTBSPM Buah batu
27, 28, 29	Paroki St. Ignatius Cimahi
<b>JUNI</b>	
10, 11, 12	Komisi Keluarga keuskupan
12, 19, 26	Paroki St. Yusuf Cirebon
17, 18, 19	Paroki St. F. Xaverius Dayeuhkolot
24, 25, 26	Paroki Kristus Raja Karawang
<b>JULI</b>	
22, 23, 24	Paroki St. Gabriel Summersari
29, 30, 31	Paroki SPM Sapta Kedukaan Pandu
<b>AGUSTUS</b>	
5, 6, 7	Paroki Salib Suci Kamuning
19, 20, 21	Paroki St. Martinus Margahayu
26, 27, 28	Paroki St. Ignatius Cimahi
<b>SEPTEMBER</b>	
2, 3, 4	Komisi Keluarga keuskupan
16, 17, 18	Paroki St. Mikael Waringin
<b>OKTOBER</b>	
9, 16, 23	Paroki St. Yusuf Cirebon
14, 15, 16	Paroki St. Paulus Moh.Toha
21, 22, 23	Paroki SPM Sapta Kedukaan Pandu
27, 28, 29	Paroki Hati Kudus Yesus Tasik
28, 29, 30	Paroki Kristus Raja Karawang
<b>NOVEMBER</b>	
4, 5, 6	Paroki Salib Suci Kamuning
12-13 & 19-20	Paroki Salib Suci Purwakarta
18, 19, 20	Paroki HTBSPM Buahbatu
25, 26, 27	Paroki St. Ignatius Cimahi
<b>DESEMBER</b>	
9, 10, 11	Komisi Keluarga keuskupan
16, 17, 18	Paroki St. F. Xaverius Dayeuhkolot

Cat: Jadwal diatas sewaktu-waktu dapat berubah



**KOMISI KELUARGA  
DEWAN KARYA PASTORAL - KEUSKUPAN BANDUNG**  
Jl. Jawa No. 6 Bandung 40117 ; Email: bdg.kom\_kel@ymail.com  
Telp. (022) 4207232, 4202347 - Fax. (022) 4207231



Anno 1930



# Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya

Unggul dalam Pembentukan Manusia yang Utuh, Meliputi Aspek - Aspek:

● Intelektualitas ● Emosi ● Psikomotorik ● Humaniora ● Religiositas



Raihlah masa depan gemilang di sekolah Santo Aloysius Bandung. Pendidikan bermutu, bangsa maju

- KB**  
Kelompok Bermain Santo Aloysius Jln. Trunojoyo No.3 Bandung  
  
Kelompok Bermain Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung
- Pra-TK**  
Pra-TK Santo Aloysius Jln. Trunojoyo No.3 Bandung  
  
Pra-TK Santo Aloysius Jln. Sukajadi No.223 Bandung  
  
Pra-TK Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung
- TK**  
TK Santo Aloysius Jln. Trunojoyo No.3 Bandung  
  
TK Santo Aloysius Jln. Sukajadi No.223 Bandung  
  
TK Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung
- SD**  
SD Santo Aloysius Jln. Trunojoyo No.3 Bandung  
  
SD Santo Aloysius Jln. Sukajadi No.223 Bandung  
  
SD Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung
- SMP**  
SMP Santo Aloysius Jln. Sultan Agung No.4 Bandung  
  
SMP Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung
- SMA**  
SMA Santo Aloysius Jln. Sultan Agung No.4 Bandung  
  
SMA Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

## Sabtu libur terhitung tahun pelajaran 2016-2017

Untuk informasi lebih lanjut mengenai Sekolah Santo Aloysius dapat menghubungi telp. 0813.21.666.889 pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:



UNIBRIDGE

Tuart College



Guangxi Normal University